



majalah kebudayaan

MINANGKABAU

1

DITERBITKAN OLEH:

YAYASAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU – JAKARTA

MAJALAH BULANAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Memupuk kebudayaan daerah untuk mengembangkan kebudayaan Nasional.

Diterbitkan oleh:
YAYASAN KEBUDAYAAN
MINANGKABAU

Pelindung:
Dr. Mohammad Hatta

Ketua Kehormatan:
Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat.

Pemimpin Umum:
Prof. Dr. Bahder Djohan

Pem. Red./Pen. Jawab:
Drs. H. Amura

Pembantu Umum:
H. Oemar Bakry Dt. Tan Besar
Drs. M. Kamal

Sekretaris Redaksi:
Imrah Alwi B.A.

Dewan Redaksi:
Drs. H. Amura
Drs. M. Kamal,
Drs. Mardanas Safwan
Drs. Amrin Imran
Drs. Zuber Usman

Pembantu-pembantu ahli:
Prof. Dr. Hamka,
Ir. M.O. Parlindungan,
Dr. Taufiq Abdullah,
Dr. Alfian.

Pembantu luar negeri:
Drs. M.D. Mansur (Malaysia)
Drs. Sidi Gazalba (Malaysia)
Mochtar Naim M.A. (Singapura)

Alamat Redaksi:
Jl. Salemba Tengah 36-38, Jakarta
Telpon: 82441.

Harga eceran:
Rp.175,- per ex. di luar ongkos kirim.

Izin terbit:
No. 1165/K/Dit.PP/II/1a/73

Izin cetak:
No. B-192/PK/12/1973 Laksus Pangkoptubda Jaya.

No. 1 Th. I. JANUARI 1974

DAFTAR ISI

	Hal.
1. Sepatah Kata	1
— Prof. Dr. Bahder Djohan	
2. Dari Memoire Bung Hatta	4
— Dr. Moh. Hatta	
3. Beberapa Tanggapan	7
Mochtar Naim M.A.	
4. Raja Pagaruyung Terakhir	11
— Drs. H. Amura	
5. Bahasa dan Pengertian	
T. Y. E. menurut Filsafat Minangkabau.	20
— Drs. Zuber Usman	
6. Negeri asal Piti Ayam	32
— Soehoed S. Tanamas	
7. Meninjau Minangkabau dari Kursi Goyang	36
— Prof. M.A. Hanafiah S.M.	
8. Minangkabau Nan Ganjil	43
Ny. H. Limbak Tjahaya	
9. Taher Marah Sultan, Tokoh yang Dilupakan	52
— Drs. Mardanas Safwan	
10. Bundo Kandung Pulang ke Negeri Asal?	56
— Djanuir St. Chalifah	
11. Sekelumit Kesimpulan Seminar "Sejarah & Kebudayaan Minangkabau" di Batusangkar bulan Agustus 1970	61
12. Konferensi Kebudayaan Asia	64

Majalah ini menerima karangan-karangan yang mengandung unsur kebudayaan daerah Minangkabau atau kebudayaan daerah lain yang ada hubungannya dengan kebudayaan Minangkabau. Karangan yang dimuat akan diberi imbalan sekeadarnya.

Redaksi berhak mengadakan perubahan atas karangan yang masuk, sejauh tidak merubah isinya.

Pemuatan sesuatu karangan tidak berarti Redaksi setuju akan isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam majalah ini boleh dikutip setelah mendapat izin Penerbit. Karangan yang tidak dimuat, akan dikembalikan kepada penulisnya, bila disertakan prangko secukupnya.

SEPATAH KATA



Sebagai lanjutan dari pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan yang diadakan di Batusangkar (Sumbar) tahun 1970, Akte Notaris No. 3 tanggal 3 Nopember 1972. Badan ini mendirikan suatu badan ilmiah: **LEMBAGA KEBUDAYAAN MINANGKABAU**, di Jakarta yang menurut rancangan akan memiliki bagian-bagian:

- a. Anthropologi kulturil (adat dan agama);
- b. Anthropologi fisik;
- c. Sastra dan Bahasa;
- d. Purbakala dan Permusiuman;
- e. Kesenian;
- f. Penerbitan.

Untuk menampung usaha-usaha di bidang ilmiah, yang di masa datang memerlukan suatu wadah, dimulailah pada saat ini menerbitkan suatu Majalah ilmiah yang dari tahun ke tahun akan dipertinggi mutu dan nilainya.

Banyak persoalan-persoalan yang menarik perhatian kita. Saudara M. Rajab almarhum telah mulai mengumpulkan kaba-kaba, carito-carito dan dongeng-dongeng, yang masih disayangi oleh rakyat Minang. Kita merasa sedih karena beliau tak ada lagi untuk mengadakan penyelidikan yang mendalam mengenai persoalan itu.

Terutama terhadap epos Minang yang terkenal, yaitu **CINDUR MATO**, belumlah ada seorang di antara kita yang telah mengemukakan analisa tentang hikmah dan kebijaksanaan yang tersirat di dalam epos ini. **Bundo Kandung**, apakah beliau merupakan seorang tokoh sejarah, yang dapat disusuri masa dan saat hidupnya, ataukah beliau merupakan suatu lambang dari rasa khidmad dan hormat dari pada manusia Minang terhadap seorang ibu, seorang wanita?

Mengenai **Cindur Mato**, apakah dia merupakan ideal kesatria untuk menjadi cita-cita seorang pria Minang? Demikian pulalah, dengan kaba-kaba, carito-carito, dan dongeng-dongeng lain tentu memiliki segi-segi nilai kerohanian yang sangat menarik.

Di bidang lain, kita pernah membaca berita di surat kabar, bahwa suatu team penyelidik kepurbakalaan dari Amerika telah menemukan di suatu gua, benda-benda kuno

misalnya bejana yang diperkirakan berumur 2000 tahun.

Hal ini menunjukkan, bahwa di saat itu di tanah Minang telah ada manusia-manusia yang memiliki peradaban. Mungkin penemuan-penemuan lain akan dapat menyusul di masa datang.

Kita mengetahui, bahwa daerah Minang adalah daerah gunung berapi. Ratusan, mungkin ribuan tahun yang lalu sering terjadi letusan-letusan yang menyebabkan berubahnya permukaan tanah, sehingga ada ciptaan-ciptaan manusia yang sudah lama tertimbun dan segera pula tertutup oleh tanam-tanaman yang rimbun.

Masih banyak harus digali dan dicari untuk dapat mengungkapkan harta-harta kebudayaan, yang masih tersembunyi dalam pangkuan bumi ranah Minang. Kita menyerukan kepada seluruh rakyat Minang untuk sudi memberikan atau memberitakan bahan-bahan mengenai seluruh segi dari kebudayaan kita.

Dan kepada para Sarjana atau kaum cerdik pandai Minang ingin kami meminta kesediaan untuk mengadakan penyelidikan dan penelitian terhadap begitu banyak persoalan. Sebagai kita mengetahui, bahwa pada saat ini suatu team penyelidikan Belanda dari Universitas Leiden sedang bekerja di tengah-tengah masyarakat Minang.

Kita membaca pula, bahwa pada Seminar yang berlangsung baru-baru ini di Yogyakarta dirasakan perlunya perhatian terhadap bahasa-bahasa daerah. Alangkah baiknya, sekiranya dari pihak Sarjana Minang ada pula mereka yang berminat terhadap penyelidikan bahasa Minang.

Akhirnya, sebagai penutup ingin kita mengemukakan di sini, bahwa rakyat Minang akan menghadapi modernisasi yang akan berlangsung dengan sangat cepat. Kita yakin, modernisasi ini perlu untuk membawa rakyat kepada tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih tinggi.

Tetapi kita jangan lupa, bahwa modernisasi ini dengan Science dan teknologinya akan membawa kita kepada berpikir dan berbuat secara baru. Ada nilai-nilai kerohanian dan kebudayaan yang akan hilang, ada yang akan berubah. Dan dalam keadaan "changing times, changing values" ini, kita mengharapkan Majalah kita akan berfungsi sebagai khazanah dokumentasi dan inventarisasi.

Prof. Dr. Bahder Djohan

*Pimpinan Umum dan
Ketua Yayasan Kebudayaan Minangkabau
Jakarta.*

CATATAN REDAKSI

Selesai tulisan di atas dibawa ke percetakan, kami menerima naskah karangan Dr. Taufik Abdullah yang berjudul: **SOME NOTES ON THE KABA TJINDUA MATO, AN EXAMPLE OF MINANG-KABAU TRADITIONAL LITERATURE**, terbitan Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, N.Y., 1970.

Mengenai isi karangan itu akan diberitakan dalam majalah ini nomor yang akan datang.

* * * * *

Sementara itu kami telah pula menerima buah tangan Sdr. Mochtar Naim M.A., yang berjudul: **MINANGKABAU VOLUNTARY MIGRATION**, yang diajukan ke Faculty of Arts and Social Sciences University of Singapore sebagai sebuah disertasi untuk mencapai gelar Doctor of Philosophy in Sociology. Karya yang diajukan tahun 1973 ini setebal 482 halaman, akan diberitakan pula sekedar saripati isinya dalam majalah kita ini nomor berikut.

DARI MEMOIRE BUNG HATTA



Suatu peristiwa yang bersejarah rasanya bagiku terjadi di Padang pada bulan Januari 1918. Nazir Dt. Pamontjak datang ke Padang sebagai utusan "Jong Sumatranen Bond", perkumpulan pemuda Sumatra yang belajar pada sekolah-sekolah menengah yang didirikan pada tanggal 9 Desember 1917 di Betawi. Kedatangan itu memperluas kaki langit

pendaŕangan kami pemuda Sumatra yang bersekolah di Padang. Perkumpulan itu menyingkapkan tabir masalah baru bagi kami yang sebelum itu tidak dikenal. Nazir Dt. Pamontjak sudah setengah tahun tamat dari H.B.S. dan maksudnya akan melanjutkan pelajarannya pada jurusan ilmu hukum pada Universitas di Leiden. Tetapi karena perjalanan ke Eropah sering terhalang di waktu itu karena dunia berada dalam perang, ia akan menunggu dulu. Ia pulang ke kampung untuk menemui keluarga. Pada kesempatan itu ia diminta oleh pengurus "Jong Sumatranen Bond" untuk menjadi propagandis ke Sumatra Barat dan mendirikan cabang-cabang perkumpulan itu di Padang dan Bukittinggi. Ia disambut gembira oleh Engku Marah Sutan. Dengan dukungannya cepat terselenggara suatu rapat di mana Nazir Pamontjak¹⁾ memberikan uraian tentang maksud dan tujuan "Jong Sumatranen Bond" kepada murid-murid sekolah menengah yang ada di Padang. Kebetulan pula pada waktu itu berada di Padang beberapa puluh murid Sekolah Raja Bukittinggi yang mengikuti kesebelasan mereka datang bertanding dengan kumpulan sepak bola kami "Swallow". Mereka juga diundang pada rapat itu. Sebagaimana biasa pada rapat-rapat murid sekolah menengah di waktu itu pidato Nazir Pamontjak diucapkan dalam bahasa Belanda. Ia mulai uraiannya dengan kata yang sugestif, bahwa pemuda Sumatra sudah terlambat, dua tahun terlambat. Pemuda Jawa sudah mendirikan perkumpulan pada tahun 1915. Pemuda Sumatra harus mengejar ketinggalannya dan keinsafan itulah yang mendorong berdirinya "Jong Sumatranen Bond" pada tanggal 9 Desember 1917. Lalu ia memberikan penjelasan yang panjang lebar tentang tujuan "Jong Sumatranen Bond" dan jalan yang akan

1) Sejak menjadi mahasiswa di Nederland, gelar Datuk tidak dipakainya lagi.

ditempuhnya untuk mencapai tujuan itu. Tujuan "Jong Sumatranen Bond" ialah:

1. Memperkuat pertalian antara pemuda Sumatra yang masih belajar serta menanam keinsafan dalam jiwanya, bahwa mereka mempunyai seruan hidup untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya.
2. Menimbulkan perhatian pada anggotanya dan orang lain terhadap tanah dan bangsa Sumatra dan untuk mempelajari adat-istiadat Sumatra, keseniannya, bahasa-bahasanya, pertaniannya dan sejarahnya.

"Jong Sumatranen • Bond" akan berusaha mencapai tujuannya itu dengan memerangi keangkuhan suku bangsa yang merasa lebih tinggi sukunya dari suku-suku lain di antara penduduk Sumatra, dengan memperkuat rasa persatuan antara mereka, dengan ikut berusaha untuk mengangkat derajat bangsa Sumatra dan melakukan propaganda dengan memberikan kursus, pidato-pidato dan lain-lain.

Sehabis pidato Nazir Pamontjak itu, yang memakan waktu kita-kira satu jam, terasa olehku seolah-olah suatu tugas baru terbentang di muka pemuda Sumatra. Mereka menyiapkan diri untuk menjadi pemimpin dan pendidik guna mengangkat derajat bangsanya yang terbelakang.

Teringat olehku suatu peribahasa yang selalu di-dengungkan oleh seorang guru ilmu bumi yang bernama Van der Veen, "**Molukken is het verleden, Java is het heden en Sumatra is de toekomst.**" — Maluku masa yang lalu, Jawa masa sekarang dan Sumatra masa datang. — Aku yang belum mengerti politik, tidak mengerti bahwa itu adalah semboyan kolonial Belanda. Maluku sudah habis diperas, tidak mendatangkan keuntungan yang gemuk lagi seperti dalam abad ke-17. Karena tidak cukup menghasilkan keuntungan seperti yang diinginkan, lalu ditinggalkan sebagai sapi perahan yang sudah kurus. Maluku menjadi masa yang lalu. Sekarang Jawa sebagai gantinya, yang menghasilkan keuntungan berlipat ganda dari yang dahulu. Jawa sedang diperas, tempat perusahaan berbagai rupa, menggali keuntungan dengan produksi: gula, teh, kopi, kina, karet dan banyak lainnya. Tanahnya yang subur dan penduduknya yang rapat, yang mudah menghasilkan "kuli" dengan upah yang murah, menjadi jaminan untuk memperoleh keuntungan besar. Cita-cita keuntungan tidak mengenal batas. Betapa juga besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh Jawa itu belum mencukupi, harus ditambah dengan keuntungan yang dapat digali di Sumatra, yang tanahnya banyak mengandung minyak dan logam berbagai rupa. Sumatra yang terkenal

sebagai "tanah yang tidak terbatas kemungkinannya" adalah pulau harapan bagi kapitalisme kolonial. Sumatra akan diperas di masa datang.

Tetapi belum sampai di situ pengertianku. Masalah kolonial sudah kurasai, belum lagi kupelajari. Aku hanya terpicat oleh semboyan "Sumatra masa datang", yang isinya kutafsirkan sendiri. Sumatra di masa datang tergambar dalam kalbuku sebagai "zaman emas" yang saat mencapainya tergantung kepada pemuda Sumatra. Sebab itu tepat sekali, apabila ditanamkan dalam jiwanya seruan yang tercantum dalam anggaran dasar "Jong Sumatranen Bond", bahwa mereka mendapat panggilan untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya. Rasa bertanggungjawab hidup sekaligus, mulai terasa.

Setelah Nazir Pamontjak selesai dengan uraiannya, tampil ke muka Nona Ainsjah Yahya¹⁾, murid kelas 2 sekolah MULC Katolik untuk murid-murid perempuan, dengan pidato berapi-api. Semua orang tercengang dan kagum mendengar tangkas dan lancarnya ia berbicara dalam bahasa Belanda dengan begitu saja, dengan tidak menuliskannya lebih dahulu. Ia sandarkan pidatonya pada uraian Nazir Pamontjak tentang terbelakangnya pemuda Sumatra dari pemuda Jawa, dibentangkannya sepintas lalu cita-cita Raden Ajeng Kartini yang disusulnya dengan pertanyaan, "Kapan-kah Sumatra akan dapat melahirkan seorang Kartini?" Pidato itu disudahinya dengan uraian supaya pemuda Sumatra giat belajar dan memenuhi seruan bangsa yang digambarkan oleh "Jong Sumatranen Bond", supaya kaum wanita Sumatra ikut bangun, bahu-membahu dengan kaum laki-laki, untuk menempuh jalan yang ditunjukkan oleh Kartini. Pidato Ainsjah itu disambut oleh hadirin dengan tepuk tangan yang riuh. Tetapi sesudah itu tidak ada seorang pun yang berani tampil ke muka untuk mengeluarkan pendapatnya. Pemuda laki-laki merasa sudah kalah suara dan kalah gengsi.

1). Anak Demang Yahya Dt. Kajo dari Koto Gedang, kemudian isteri Dr. Azir, Jakarta.

BEBERAPA TANGGAPAN

Dalam kesempatan bersua-muka dan bertukar-pikiran dengan Bapak Profesor Bahder Djohan selaku Ketua Lembaga Kebudayaan Minangkabau di Jakarta minggu yang lalu, saya telah mengemukakan tanggapan saya mengenai rencana Lembaga untuk mengeluarkan sebuah Majalah Kebudayaan Minangkabau tepat pada waktu dibukanya Jakarta Fair Juni ini. Untuk menjadi bahan pemikiran bagi Pimpinan dan anggota-anggota Lembaga, Bapak Bahder telah meminta saya menuliskan kembali apa yang menjadi buah tanggapan saya itu, yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

(1) Bahwa adanya Majalah Kebudayaan Minangkabau yang diterbitkan secara berkala dan memuat hasil-hasil pemikiran dan penyelidikan mengenai berbagai-bagai aspek kebudayaan Minangkabau — sebagai satu manik dari untaian kebudayaan Indonesia yang lebih luas — sudah dengan sendirinya patut kita sambut dengan gembira. Setahu saya minat ke arah inipun sudah banyak dirasakan dan jama bersemi di antara para pemikir dan cendekiawan Minangkabau. Masalahnya jadinya, tidaklah pada: baik-tidaknya idee itu, tapi adalah pada penjelmaan dan pelaksanaan idee tersebut pada kenyataannya.

(2) Idee untuk suatu majalah kebudayaan yang harus dipaksakan keluarnya dalam waktu yang sesingkat itu (hanya tinggal Mei saja lagi) sudah dengan sendirinya sukar dibayangkan untuk berhasil dengan baik. Pekerjaan tersebut akan menjadi apa adanya yang dikerjakan dengan serba terburu-buru. Di balik itu, usaha untuk menerbitkan majalah adalah usaha yang harus dilakukan secara terus-menerus, yang tidak berhenti-hentinya, baik ia bulanan, triwulanan, tengah-tahunan, dsb. Ia meminta kesungguhan, ketabahan dan dedikasi yang luar biasa dari para pengasuhnya, di samping pembiayaan dan administrasi yang teratur dan tertentu untuk itu. Soalnya sekarang yang perlu dijawab oleh Pimpinan Lembaga sendiri ialah: Dalam situasi dan keadaan Lembaga seperti sekarang ini, sudahkah tiba saatnya usaha ke arah itu dimulai sekarang ini? Atau jika akan terbit juga, apakah tidak akan terjadi nanti bahwa majalah tersebut hanya sanggup bertahan untuk satu-dua nomor saja, kemudian mati untuk tidak terdengar-dengar lagi? Ketiga, bahwa idee untuk suatu penerbitan yang diberi nama 'Majalah' akan sangat terikat pada faktor waktu. Bukan saja bahwa ia harus terbit pada waktunya tapi juga bahwa lakunya akan cepat berkurang jika nomor dan masanya telah lewat, walaupun isi yang

termuat di dalamnya tidaklah dimakan oleh waktu. Berlainan halnya dengan usaha penerbitan sebuah buku sebagai yang menjadi saran, alternatif yang saya kemukakan kepada Bapak Bahder waktu itu.

(3) Sebagai alternatif dari penerbitan majalah, saya telah mengusulkan kepada Ketua Lembaga agar Lembaga memusatkan perhatiannya pada sebuah proyek penerbitan buku yang memuat kumpulan dari berbagai-bagai essay, artikel-artikel dan karangan-karangan lainnya mengenai berbagai aspek kebudayaan Minangkabau yang ditulis secara obyektif dan memenuhi syarat-syarat penulisan ilmiah oleh para cendekiawan Minangkabau sendiri, yang dapat kita beri nama: **Bunga Rampai Kebudayaan Minangkabau** (atau apapun namanya). Buku ini dapat saja berupa Buku Peringatan bagi tokoh atau tokoh-tokoh asal Minangka - bau yang telah banyak berjasa dalam rangka penggalian kebudayaan Minangkabau, atau sebagai Persembahan terhadap Persada Bunda (yakni Minangkabau) sendiri dari para cendekiawan yang menulis di dalamnya. Essay-essay/karangan-karangan tersebut dapat kita kelompokkan dalam susunan Daftar Isinya ke dalam beberapa kelompok: Sejarah, Anthropologi, Kebudayaan/Filsafat, Kesenian, Adat, Keagamaan, Institusi-institusi Sosial, Perekonomian, Pendidikan, dsb. Jika jumlah essay dan karangan-karangan yang masuk ternyata cukup banyak dapat saja kita terbitkan dalam beberapa jilid. Pokoknya tambah banyak tambah baik.

(4) Untuk penyelenggaraan dan penyusunan redaksinya Lembaga dapat membentuk sebuah Panitia Penyelenggara/Redaksi yang diambilkan dari tokoh-tokoh sarjana Minangkabau yang masih tergolong muda yang dalam professinya senantiasa bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan dan yang selama ini banyak memberikan perhatian terhadap studi-studi ke-Minangkabau-an (tokoh-tokoh seperti: Taufiq Abdullah, Deliar Noer, Harsya Bachtiar, Alfian, Zuber Usman, Asmaniar Idris, Sidi Gazalba, Amrin Imran, dsb.). Panitia Penyelenggara/Redaksi inilah yang diberi tugas untuk menyusun dan mengatur segala sesuatu mengenai susunan dan isi buku, editing, sampaipun mencarikan penerbit yang akan menerbitkannya.

(5) Ajakan-ajakan untuk menyumbang essay dan karangan-karangan ini haruslah terbuka sifatnya bagi siapa saja, baik ia cendekiawan atau tidak, asal saja karangan-karangan tersebut memenuhi syarat-syarat umum yang ditentukan oleh Panitia Redaksi. Untuk itu Panitia sudah dengan sendirinya harus menentukan syarat-syaratnya, topik-topiknya, dan garis-garis besar dari masalah-masalah

yang hendak dicakup, dsb. Oleh karena itu ajakan-ajakan tersebut selain berupa surat-surat ajakan resmi terhadap tokoh-tokoh yang patut diajak, yang kalau bisa sebanyak mungkin, juga haruslah diadvertensikan di surat-surat kabar, majalah, dsb., terutama yang banyak dibaca oleh orang-orang Minang, seperti: Aneka Minang, Haluan, Tempo, Kompas, dan sebagainya.

(6) Menurut hemat saya, ini adalah satu cara yang dapat kita lakukan sekarang ini, yang berarti menulis sebuah buku tentang Minangkabau dalam berbagai-bagai aspek kebudayaannya secara bersama-sama. Sebahagian barangkali adalah hasil-hasil pemikirannya sejak lama mengenai segi-segi kebudayaan Minangkabau yang telah lama diselidiki dan direnung-renungkannya. Sebahagian mungkin adalah hasil-hasil research atau observasinya tentang aspek-aspek kebudayaan Minangkabau yang diminatinya. Dan sebahagian mungkin adalah hasil-hasil bacaan kepustakaan yang dapat dinukilkannya dalam bentuk tulisannya sendiri. Sebagai catatan, beberapa kertas-kertas kerja dari Seminar Islam dan Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau yang lalu dapat juga dimasukkan ke dalamnya. Karangan-karangan Buya Hamka tentang Tiga Pembaharu, karangan Pak Bahder tentang Manusia Minang, karangan Deliar Noer tentang Gerakan Pembaharuan, dsb. misalnya, adalah contoh dari karangan-karangan yang bisa dimasukkan ke dalamnya.

(7) Jika saja dalam proyek penerbitan buku ini tokoh-tokoh Minangkabau yang masih hidup sekarang ini, (sejak dari Pak Hatta, Pak Bahder, Buya Hamka, Pak Ali Hanafiah, Mohd. Natsir, Laksamana Kamal, Emil Salim, Abu Hanifah, Awaluddin Jamin, Assaat, Ali Akbar, Harsya Bachtiar, Taufiq Abdullah, Deliar Noer, Sidi Gazalba, Taufiq Ismail, Zuber Usman, Motinggo Busje, Asmaniar Idris, Amura, Amrin Imran, Busjra Zahir, Amilijoes Sa'danoer, Zanti Arbi, Zuiyen Rais, Boestanoel Arifin Adam, A.A. Navis, dan banyak lain-lainnya lagi, sampaipun kepada yang belum terkenal namanya, tapi bermutu isi tulisannya) bersedia menyumbangkan tulisannya dalam penerbitan buku ini, saya kira kita telah membuat suatu sejarah sendiri. Banyak di antaranya mungkin saja adalah tulisannya yang terakhir yang dipersembahkan kepada Persada Bunda menjelang akhir hayatnya. Oleh karena itu buku ini menjadi semakin berharga jika ia diniatkan sebagai bukti pengabdian dan kecintaan kepada kampung halaman, yang sepicing haram terlupakan.

Itulah kira-kira yang dapat saya ketengahkan sebagai pemikiran dari saya.

Wassalam,

(*MOCHTAR NAIM M.A.*)



Pemandangan salah satu sidang dalam Seminar Sejarah dan
Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar (1970)

RAJA PAGARRUYUNG TERAKHIR

Oleh: H. AMURA



Sehubungan dengan peremajaan dan perluasan kota Jakarta, baru-baru ini telah diketahui, bahwa di daerah Mangga Dua ada sejumlah kuburan yang akan dibongkar. Di antara kuburan itu terdapat sebuah kuburan kuno yang di atas batu nisannya tertulis dalam huruf Arab-Melayu "SUTAN. ALAM BEGAGAR SYAH SULTAN PAGARRUYUNG".

Siapakah sebenarnya Sultan atau Raja Pagarruyung itu?

Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis mencoba mengumpulkan berbagai pendapat dari sejumlah penulis sejarah tentang Minangkabau, yang memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam keterangannya masing-masing.

Sorotan terhadap Raja Pagarruyung yang terakhir terlihat dalam beberapa penulisan sejarah bertalian dengan kedatangan Letnan Gubernur Inggeris, Sir Thomas Stamford Raffles, dari Bengkulu ke Padang, pada tahun 1818. Sejak tahun 1781 pesisir barat Minangkabau dirampas oleh Inggeris dari tangan Belanda, karena ketika itu terjadi peperangan antara kerajaan Inggeris dengan kerajaan Belanda. Oleh karena itulah pada tahun 1818 Letnan Gubernur Inggeris itu datang ke Padang dan kemudian meneruskan perlawatannya ke pedalaman Minangkabau.

Di saat Raffles tiba di Padang, kesempatan itu digunakan oleh beberapa orang pemangku adat Minangkabau untuk menemuinya. Sebuah keterangan mengatakan, bahwa yang datang menghadap itu ialah seorang puteri dari Suruaso, permaisuri dari Raja Muning Alamsyah, yang meminta bantu kepada gubernemen Inggeris untuk memerangi Tuanku-tuanku (orang Belanda menamai beliau-beliau itu orang Paderi), supaya kerajaan Minangkabau jangan runtuh.¹⁾

Bernard H.M. Vlekke dalam bukunya "Nusantara" memberikan keterangan yang hampir sama dengan keterangan yang di atas. Hanya Vlekke tidak menyebutkan nama-nama

1) Darwis Dt. Madjolelo dan Ahmad Marzuki, *Tuanku Imam Bondjol*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1951. hal. 44.

orang yang datang menemui Raffles, melainkan menyebutkannya "the local tribal chiefs" saja, dan alasan kedatangan mereka itu bukanlah untuk meminta bantu melawan Paderi, melainkan untuk mempertahankan diri dari kemungkinan serangan balasan Belanda.

Di samping itu, Muhammad Radjab memberikan keterangan yang lebih jelas lagi dengan mengatakan, bahwa yang datang menemui Raffles di Padang itu adalah Raja Tangsir Alam dan Sutan Kerajaan Alam, yang menamakan dirinya utusan dari kerajaan Minangkabau. Mereka itu berhasil membawa Raffles untuk meninjau pedalaman Minangkabau pada tanggal 16 Juli 1818. Dalam perjalanan itu Raffles ditemani oleh 5 orang Eropah, di antaranya isterinya sendiri, 50 orang serdadu Benggala, Tuanku Panglima di Padang, dua Tuanku Suruaso dan beberapa orang saudagar bumiputra²⁾.

Dari keterangan-keterangan yang dipetikkan di atas, jelaslah bahwa pada permulaan abad ke-19, kerajaan Minangkabau/Pagarruyung masih berdiri. Ada keterangan lagi yang mengatakan, bahwa sejak tahun 1770 sampai 1832 Pagarruyung masih meluaskan kuasanya ke daerah Jambi, Rokan dan Siak. Begitu pula disebutkan, bahwa keluarga Raja Pagarruyung ada yang dikirim ke Negeri Sembilan untuk jadi Yang Dipertuan Sri Menanti.

Dato' Abdul Samad bin Idris, Menteri Muda Pembangunan Negara dan Luar Bandar (Pedesaan) Malaysia, memperkuat keterangan di atas dengan mengatakan, bahwa diperkirakan antara tahun 1760 dan 1770 berangkatlah satu perutusan Pemegang-pemegang Adat atau Pemangku undang-undang dari Negeri Sembilan menuju Minangkabau, terus ke Pagarruyung untuk tujuan mencari seorang Pemimpin/seorang Ketua/seorang Raja ataupun seorang Sultan. Selanjutnya dikatakan, bahwa Raja Pagarruyung telah berkenan mengirinkan seorang puteranya ke Negeri Sembilan bernama Raja Mahmud yang kemudian dipanggilkan Raja Malewar.³⁾

Tentang perjalanan Stamford Raffles ke pedalaman Minangkabau, yang telah disinggung terdahulu, telah berlangsung sejak tanggal 16 sampai 30 Juli 1818, dan telah dikunjunginya Suruaso, Pagarruyung dan lain-lain tempat. Di Suruaso ia disambut oleh Tuan Gadis. Tentang Tuan Gadis ini akan dijelaskan kemudian.

2) Muhammad Radjab, *Perang Padri*, Balai Pustaka, Jakarta, 1964, hal. 47.

3) Dato' Abdul Samad bin Idris, *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan dari Segi Sejarah dan Kebudayaan*, Pustaka Asas Negeri, Seremban, 1970, hal. 22.

Sebagai kesan dari perjalanannya itu, Raffles menulis dalam buku catatannya a.l. "Dalam masa yang tidak akan lama lagi datangnya, kedaulatan Minangkabau akan diakui oleh seluruh Sumatra, dan pengaruhnya akan meluas ke pulau-pulau di sekitarnya. Semua orang dari segala lapisan masih menghormati Raja Minangkabau, bahkan memujanya. Dengan mengangkat kekuasaannya, pemerintah sentral akan mudah dibentuk, dan negeri-negeri kecil yang kini terpecah dan masih barbar, akan digabungkan di bawah satu sistim pemerintahan. Sungai-sungai besar yang mengalir ke timur akan menjadi nadi yang akan menggabungkan ibu negeri dengan negeri luar, dan Sumatra di bawah kekuasaan Inggeris akan menjadi penting di lapangan politik di kemudian hari."⁴⁾

Apa yang diramalkan oleh Raffles itu ternyata dengan perjalanan sejarah selanjutnya. Pada bulan Pebruari 1819 Inggeris menyerahkan kembali kekuasaannya di pesisir barat Sumatra kepada Belanda. Hal ini terjadi karena kerajaan Inggeris dan kerajaan Belanda telah mengadakan perdamaian.

Sejak tanggal 22 Mei 1819 bendera Belanda berkibar kembali di kota Padang. Kesempatan ini digunakan lagi oleh utusan-utusan Minangkabau yang dahulu pernah menengahi Inggeris, yakni Tuanku Suruaso, Raja Tangsir Alam dan Sutan Kerajaan Alam ditambah dengan sejumlah penghulu-penghulu. Mereka mengajukan permintaan seperti kepada Inggeris sebelumnya, yaitu supaya Belanda bersedia membeberantas pergerakan Padri.

Residen du Puy di Padang, yang mewakili pemerintah Belanda di Betawi, bersama dengan Tuanku Suruaso serta empat belas orang penghulu sebagai wakil Kerajaan Minangkabau, tanggal 10 Pebruari 1821, membuat suatu perjanjian yang isinya secara ringkas berbunyi sebagai berikut:

"Penghulu-penghulu Minangkabau menyerahkan Pagarruyung, Sungai Tarab dan Suruaso, serta Kerajaan Minangkabau selebihnya kepada Belanda, jika Belanda berjanji akan menduduki Simawang dengan 100 serdadu, di bawah komando opsir-opsir Belanda."

Perjanjian yang terdiri dari 6 pasal (dituliskan: ayat) itu, ditanda-tangani oleh James du Puy, Residen Belanda di Padang, dan 15 orang dari pihak Minangkabau, sedangkan yang di atas sekali tercantum nama Daulat Yang Dipertuan Sutan Alam Begagar dari Pagarruyung, dan sebagai saksi adalah Tuanku Panglima Sutan Raja Mansyur Alamsyah⁵⁾

4) Muhammad Radjab, *op. cit.*, hal. 49.

5) *Ibid.*, 488 — 489.

Dari keterangan ini dapat diketahui, bahwa Pagarruyung pada ketika itu berada di bawah Daulat Yang Dipertuan Sutan Alam Begagar. Menurut sebuah catatan, beliau ini adalah putera dari Raja Muning Alamsyah. Ketika gerakan Padri telah menjalar ke Pagarruyung, Raja Muning Alamsyah menyingkir dari Pagarruyung dan berdiam di Sijunjung bersama dengan Tuanku Galung dan Tuanku Putih Gigi, yang berasal dari Agam dan VI Kota.

Sewaktu keadaan sudah agak reda, Raja Muning Alamsyah bersama kedua orang temannya itu meminta kepada Belanda supaya diperbolehkan kembali pulang ke kampungnya. Kepada Raja Muning Alamsyah Letnan Kolonel Raaf, yang memimpin pasukan Belanda, berulang kali menyampaikan pesan bahwa ia tidak keberatan jika bekas raja itu hendak bersemayam kembali di atas tahta kerajaan Minangkabau. Raaf mempunyai siasat, bahwa dengan demikian ia akan dapat mengadu domba antara kaum adat dengan Padri, dan dengan mudah menguasai wilayah itu.

Akhirnya Raja Muning Alamsyah pulang ke Pagarruyung. Karena sudah terlalu tua, beliau tidak mau memegang pemerintahan lagi. Sebagai pembalas jasa, Belanda memberi baginda pensiun. Tidak begitu lama pensiun itu dapat dinikmatinya, karena pada tanggal 1 Agustus 1825 baginda mangkat dalam usia 80 tahun. Sebagai gantinya, Belanda mengangkat putera baginda, Sutan Alam Begagar Syah dengan pangkat "Regen" Tanah Datar.

Tentang Raja Alam Pagarruyung seperti yang diterangkan di atas, M.O. Parlindungan mengemukakan keterangan



Kuburan SUTAN ALAM BEGAGAR SYAH,
Sultan Pagarruyung, di Mangga Dua, Jakarta.

Moh. Nusyirwan

yang agak berbeda. Disebutkannya bahwa nama lengkap raja itu ialah Yangdipertuan Arifin Muning Alam Syah. Peristiwa yang dialami baginda bukanlah seperti yang telah diuraikan itu. Pada suatu hari Indomo di Sruaso mengadakan kenduri untuk memperingati 40 hari wafat ibunya. Beliau mengundang keluarga-keluarga Basa Nan Ampek Balai serta seluruh keluarga Raja Pagarruyung. Turut pula hadir dalam kenduri itu Tuanku Pamansaingan dari gerakan Padri. Ketika kenduri sedang berlangsung, Tuanku Lelo, salah seorang dari Panglima Padri, melakukan pengepungan dan seterusnya melakukan pembunuhan terhadap keluarga Raja Pagarruyung. Dari sekian banyak keluarga Raja Pagarruyung yang dibunuh dalam peristiwa itu, Yangdipertuan Arifin Muning Alam Syah sempat lolos dengan seorang puterinya, Puan (Tuan) Gadis. Sesudah bersembunyi selama sehari semalam di semak-semak di dasar Sungai, baginda sempat melarikan diri ke Kuantan. Kemudian dengan terlebih dahulu melalui Betawi, baginda berangkat ke Padang. Di sana baginda pada tahun 1832 bertemu dengan Kolonel Elout dan menanda-tangani perjanjian penyerahan seluruh Minangkabau kepada Belanda.⁶⁾

Keterangan yang diberikan oleh Parlindungan itu berbeda pula dengan keterangan yang diberikan oleh Sanusi Pane, sebagai berikut:

Kaum Padri menjatuhkan keluarga raja di Pagarruyung Yang hidup setelah perang itu hanya Raja Alam Muning Syah, yang dapat melarikan diri, dan seorang cucunya yang dapat dibawanya. Orang Belanda mengangkat dia menjadi "regent" pada tahun 1822, akan tetapi ia dibuang pada tahun 1823 ke Batavia. Di situlah ia mangkat pada tahun 1849. Turunan keluarga raja Pagarruyung yang penghabisan, seorang perempuan, Tuan Gadih Reno Sumpu, yang meninggal tahun 1912.⁷⁾

Perbedaan keterangan Sanusi Pane dengan Parlindungan terutama mengenai Tuan Gadis. Menurut Parlindungan, Tuan Gadis adalah puteri Yang Dipertuan Arifin Muning Alam Syah, sedangkan Sanusi Pane mengatakan cucunya. Tetapi selanjutnya Sanusi Pane meragukan pula tentang tahun-tahun kejadian itu dengan mengatakan sbb.:

Menurut seorang penulis pada waktu itulah diangkat Raja Alam Muning Syah jadi regen Tanah Datar. Menurut

6) Mangaradja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*, Penerbit Tanjung Pengharapan, Jakarta, 1964. Hal. 138.

7) Sanusi Pane, *Sedjarah Indonesia jilid I*, Balai Pustaka, Jakarta 1950, hal. 250.

keterangan yang lain pengangkatan Raja Alam Muning Syah jadi regen itu terjadi pada tahun 1822. Ada penulis yang menyebut tahun 1824. Menurut perjalanan riwayat agaknya tahun 1822 itulah yang benar, sebab pada tahun itulah Pagarruyung diduduki Belanda. Raja Alam Muning Syah ditawan pada tahun 1825, sehingga pada tahun 1824 harus disingkirkan karena tidak mungkin ia begitu lekas turut melawan Belanda.⁸⁾

Nampaknya Parlindungan dan Sanusi Pane masing-masing mengemukakan tahun-tahun yang berbeda. Parlindungan mengatakan bahwa Arifin Muning Alam Syah bertemu dengan Kolonel Elout di Padang pada tahun 1832, sedangkan Sanusi Pane mengatakan bahwa pada tahun 1823 Raja Alam Muning Syah dibuang oleh Belanda ke Betawi. Tetapi kedua-duanya tidak menyebut-nyebut nama Sutan Alam Begagar Syah, sebagai raja Pagarruyung terakhir, yang merupakan sorotan utama dari tulisan ini.

Di tengah-tengah kabut keraguan ini, Muhammad Radjab menyingkapkan tabir yang menampilkan tokoh Sutan Alam Begagar Syah, putera Raja Muning Alamsyah. Diterangkannya bahwa yang diangkat oleh Belanda menjadi regen Tanah Datar pada tahun 1825 adalah Sutan Alam Begagar Syah. Setelah beliau diangkat, terasalah oleh para pembesar Minangkabau bahwa Belanda telah menjalankan tipu daya untuk menguasai wilayah itu. Perasaan demikian semakin berkobar setelah datangnya pasukan Sentot Alibasa Prawiradirja, yang dipisahkan dari kesatuan balatentara Pangeran Diponegoro di Jawa. Dengan kekuatan sebanyak 1800 orang yang diperlengkapi dengan senjata meriam dan mortir, Sentot ditempatkan di pedalaman Minangkabau dengan tujuan utama untuk membantu Belanda melawan Padri. Tetapi kemudian terjadilah sebaliknya, yakni Sentot bersatu dengan Padri dan Raja Pagarruyung untuk menghadapi Belanda.

Pada tanggal 2 Mei 1833 tercatat sebagai hari yang mengakhiri riwayat Raja Pagarruyung. Dengan siasat liciknya Belanda menyusun suatu rencana untuk menangkap Yang Dipertuan Sutan Alam Begagar Syah. Ketika itu Residen Elout datang ke Batusangkar. Untuk menyambut kedatangannya itu diadakan suatu pertemuan. Yang Dipertuan diundang menghadiri pertemuan itu. Sementara itu sepasukan tentara Belanda telah disiapkan untuk melakukan penangkapan. Di saat upacara basa-basi selesai, Residen dan Komandan Militer Belanda meminta salah seorang pengiring Yang Dipertuan membacakan sehelai surat yang berbunyi sbb.:

8) *Ibid* jilid I, hal. 93 - 94.

"Surat ini datang dari Sultan Alam Begagar Syah di Pagarruyung. Tuanku Imam dari Kamang dan Tuanku Alam, juga dari semua penghulu dari tiga luhak, kepada Raja Tiga Selo, yakni Yang Dipertuan di Parit Batu, Tuanku Sambah di Batang Sikilang dan Tuanku Air Batu.

Kami mempermaklumkan kepada tuanku-tuanku dan semua penghulu, bahwa semua yang telah diputuskan tempoh hari harus kita lanjutkan dengan segenap kekuatan, supaya kita tidak menanggung kerugian. Kita Raja nan Sedaulat dan Penghulu di Sawah Duku, anak kemenakan dari daratan dan lautan, inilah adat kita.

Kini saya meminta kepada tiga saudara saya, dan juga kepada semua penghulu, bahwa ninik mamak sekalian akan bersatu padu, dan jangan gagal, yaitu dalam menghalau Kompeni. Pergunakanlah semua kepandaian tuanku, supaya kita tidak celaka. Engku-engku mulailah dan teruskan. Jika tuanku mendapat salah satu rintangan surutlah selangkah, tetapi janganlah melakukan gerakan keliru, sewaktu berjalan ke laut atau ke darat. Bersatulah semua raja dan datuk, baik yang di utara maupun yang di selatan, dan begitu pula rakyat di darat dan di laut. Inilah permintaan saya kepada saudara semuanya. Adapun bangsa Batak dan Melayu, janganlah takluk kepada perintah Kompeni. Baik sekali kita memerintah mereka, supaya mereka kelak jangan berperang melawan kita.

Kami yang dari tiga luhak telah bersatu dengan Daulat Yang Dipertuan di Pagarruyung, dan Alibasa Raja dari Jawa, yang telah kita muliakan seperti Daulat Yang Dipertuan dari Pagarruyung, dan ia telah berjanji akan mengusir Kompeni dari Tanah Datar, hingga kita ada harapan akan hidup berbahagia. Inilah persetujuan kita dengan Alibasa. Kompeni tak akan memerintah negeri kita lagi, melainkan Alibasa dengan Daulat Yang Dipertuan.

Difulis pada hari Ahad malam tanggal 18 Syawal 1249."

Demikianlah bunyi surat yang disuruh bacakan oleh Belanda itu. Selesai surat itu dibacakan, Belanda melakukan penangkapan terhadap Yang Dipertuan. Selanjutnya hari itu juga baginda dibawa dari Batusangkar ke Padang. Sesampai di Padang, beliau dimasukkan ke dalam penjara, dan kemudian dikirim ke Betawi sebagai tawanan negara.⁹⁾

Bagaimana selanjutnya nasib Yang Dipertuan Sutan Alam Begagar Syah sebagai raja terakhir di Pagarruyung dalam pembuangannya di Betawi, masih merupakan bahan penyelidikan. Ada dugaan bahwa baginda memperoleh keturunan selama dalam pembuangan itu.

9) Muhammad Radjab, *Op cit*, hal. 205 - 207.

Sekiranya kuburan yang terdapat di Mangga Dua, Jakarta, yang mencantumkan nama Sutan Alam Begagar Syah di atas batu nisannya, maka besar kemungkinan bahwa keterangan Muhammad Radjab itu dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu dapat pula ditarik kesimpulan, bahwa raja Pagarruyung yang terakhir itu termasuk pula salah seorang yang menentang penjajahan Belanda dan menjadi korban, seperti halnya dengan Pangeran Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol. Apakah kepada beliau patut pula diberikan gelar Pahlawan Nasional, terserahlah kepada penyelidikan selanjutnya.



Batu basurek (Bersurat) di Pagarruyung, salah satu peninggalan sejarah Kerajaan Minangkabau.

SUMMARY

In connection with the reconstruction and rehabilitation of the metropolitan city of Jakarta, it was reported recently that a number of tombs along Mangga Dua Street, would be dug up. Among the tombs there was an old one which was marked with a gravestone written in Malay-Arabic script "SUTAN ALAM BEGAGAR SYAH SULTAN PAGARRUYUNG." This discovery made an assumption that the last Sultan of Pagarruyung (Minangkabau) was buried there.

Some historians on Minangkabau said that the last ruler of Pagarruyung was Raja Muning Alam Syah, who could escape from Padri Masscre, and never mentioned the name of Sutan Alam Begagar Syah. But the others described clearly that when Raja Muning Alam Syah passed away at the age of 80, the Dutch administrator appointed his son Sutan Alam Begagar Syah, to be his successor with the rank as the "Regent" of Tanah Datar. Later on when the sultan, in alliance with the Padris and Sentot Alibasa Prawiradirja, Javanese geurilla leader, was ready for revolt against the Dutch administration, he was cunningly arrested by the Dutch and then exiled to Batavia (Jakarta).

There is no fact to be known what happened after the exile of the last Sultan of Pagarruyung till his death, but after the discovery of his tomb a new exploration can be made.

BAHASA dan PENGERTIAN Tuhan Yang Maha Esa menurut FILSAFAT MINANGKABAU

Oleh:

Drs. Zuber Usman

Dua hal sangat berkesan pada filsafat masyarakat Minangkabau, kegemaran rakyat memelihara bahasa, yang mendekati atau menyamai Sophisme orang Yunani, kira-kira abad ke-V sebelum Masehi; yang kedua, pengertian atau filsafat ke-Tuhan-an menurut perkembangan 'Adat mereka sejak dahulu kala. Ma'af jika sekiranya dirasakan agak lancang keterangan penulis yang berikut ini, penulis berpendapat bahwa pengertian tentang *ke-Tuhan-an Yang Mahaesa* pada orang Minangkabau, telah ada sebelum masuk Agama Islam.

Ajaran nenek moyang orang Minangkabau yang berbunyi: *'alam terbentang dijadikan guru, yang sekepal dijadikan gunung dan yang setitik dijadikan laut*, telah menyebabkan anak cucu mereka menjadi bangsa yang dapat menumbuhkan kepribadian sendiri, menurut petunjuk-petunjuk adat dan lembaga mereka. *'Alam terbentang dijadikan guru*, menuntut supaya kita aktif mengikuti dan mempelajari segala sesuatu yang terjadi di sekeliling kita.

Tumbuh-tumbuhan, kayu-kayuan di rimba, hujan, guruh, halilantar, sungai, banjir, gelombang dan gelora di lautan, sekaliannya itu telah menjadi bahan pemikiran nenek moyang kita, sebelum datang pimpinan Agama, tegasnya sebelum mereka beragama. Sebagai pelaut maupun sebagai petani, manusia hendaklah mengerti perubahan musim, hendaklah mengetahui musim mana yang aman dan bila pula musim yang bisa berbahaya, jika kita dalam pelayaran.

Turun ke ladang dan turun ke sawahpun begitu pula, sekaliannya itu dilakukan dengan pelangkahan atau perhitungan yang saksama. *Yang setitik dijadikan lautan, yang segempal dijadikan gunung*, dapatlah disimpulkan, bahwa filsafat hidup yang semacam itu telah berpengaruh besar kepada suku Minangkabau. Apabila kita menyadari, lembaga keturunan orang Minangkabau masih bersifat matrilineal, berbangsa kepada ibu, bersifat keibuan dapatlah dikatakan lembaga keturunan yang sudah tua sekali. Keibuan jauh lebih tua dari kebapaan!

Dalam bermacam-macam uraian yang penulis baca mengenai *'Adat Minangkabau*, yang dikatakan *tidak lekang kena panas dan tidak lapuk kena hujan*, ada dua hal yang

sangat menarik: pertama ialah filsafat *ke-Tuhanan Yang Mahaesa* dan yang kedua filsafat *keibuan*, menetapkan keturunan menurut garis keturunan ibu. Inilah yang dimaksud dengan 'Adat yang tidak lekang oleh (kena) panas dan tidak lapuk kena hujan.

Pengenalan nenek moyang orang Minangkabau mengenai wujud atau *hakekat* ke-Tuhan-an Yang Mahaesa seperti telah saya kemukakan terlebih dahulu, pastilah telah lama ada. Secara filsafat (filosofis) pengenalan itu telah ada sebelum kedatangan Agama Islam. Sebelum lahir Agama Islam ini di Nusantara berkembang dua macam ajaran yang besar: Agama Hindu (Hinduisme) di Pulau Jawa atau Buddha (Buddhisme) di Sumatra, kemudian dengan masuknya kekuasaan Syailendra ajaran Buddha juga masuk ke Pulau Jawa. Mengapa Agama Hindu tidak dapat menarik hati dan mengikat penduduk Sumatra? Pada mulanya mungkin telah masuk dibawa orang ke Pulau Sumatra, tetapi tidak dapat berkembang.

Terang yang menjadi sebabnya, pertama sifat-sifat kedua agama itu sendiri: pertama seperti telah sama-sama dimaklumi, lahirnya ajaran Sang Buddha Gautama adalah sebagai reaksi, protes, pembaharuan atas ajaran Agama Hindu yang bertentangan dengan demokrasi. Kedua dapat pula kita perhatikan sifat kebudayaan Sumatra pada umumnya dan kebudayaan Minangkabau khususnya, yang bersifat *'alam terkembang* dijadikan guru dan yang mengajarkan kepada tiap-tiap anggota masyarakat supaya jangan berhenti mencari dan mencari, yang mengajarkan kebebasan berfikir, yang selalu memupuk dan memelihara kelincahan — *'akal* dengan mempertaruhkan: *yang setitik dijadikan lautan, yang sekepal (segenggam) dijadikan gunung.*

Animisme Sebagai Permulaan Pengertian ke-Tuhan-an:

Dua suku bangsa di pedalaman Sumatra yang fanatik beragama, suku Batak dengan ajaran Kristen dan suku Minangkabau dengan ajaran Islam. Kefanatikan mereka, apabila dicari sebab-sebabnya yang terutama ma'af, apabila penulis katakan bukanlah semata-mata, karena tarikan atau pengaruh kedua agama dunia yang besar itu, tetapi hendaklah pula diperhitungkan, dianalisa kepercayaan yang telah berkembang dan berurat-berakar pada mereka, sebelum kedatangan kedua agama besar itu.

Di sini penulis membatasi diri membicarakan kebudayaan, bahasa dan filsafat ke-Tuhan-an pada orang Minangkabau sebelum berkenalan dengan ajaran ke-Tuhan-an Yang Mahaesa yang dibawa oleh Islam.

Pertama seperti yang dikemukakan oleh Wilhelm Schidt bahwa animisme merupakan permulaan pengertian tentang ke-Tuhan-an seperti dikatakannya dalam bahasa Jerman: *der Ursprung der Gottesidee* (1926). Selanjutnya ia mengatakan monoteisme merupakan agama yang dianut manusia yang lebih dahulu, yang disebutnya *urmenekteisme*. Evolusi kepercayaan pada orang Minangkabau, menurut perkembangan sejarah kebudayaan mereka, Animisme, Dinamisme dan kemungkinan sekali masyarakat Minangkabau lama telah berkenalan dengan Hellenisme atau kebudayaan Yunani, setidak-tidaknya bagian terakhir. Jika benar pendapat-pendapat ini, mudahlah kita terima mengapa Agama Hindu melewati Pulau Sumatra dan hanya berkembang di Pulau Jawa. Agama Hindu bukan tidak masuk ke Sumatra, menurut bukti telah pernah masuk, tetapi tidak dapat berkembang. Sebaliknya ajaran Buddha lebih sesuai dengan penduduk dan perkembangan atau pertumbuhan kebudayaannya.

Kemungkinan yang kedua, Pulau Sumatra sebagai perlintasan dari Timur ke Barat atau sebaliknya, mungkin telah menerima pengertian ke-Tuhan-an Yang Mahaesa itu dari syari'at Nabi-nabi yang terdahulu. Menurut Al-Qur'an (Islam) yang mula-mula mengajarkan *Tauhid* ialah Nabi Ibrahim a.s., maka timbul pertanyaan dalam pikiran kita, "Tidakkah mungkin sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ajaran Nabi Ibrahim mengenai ke-Tuhan-an Yang Mahaesa ini telah lebih dahulu dikenal oleh penduduk Sumatra?" Pertanyaan ini, sepiantas lalu mungkin akan dikatakan: pertanyaan yang tidak beralasan sama sekali. Tetapi apabila orang menyadari kedudukan Nusantara umumnya, Sumatra khususnya sejak zaman dahulu, pikiran yang dikemukakan ini bukanlah tidak beralasan sama sekali.

Yang nyata ada buktinya, bahwa pengertian ke-Tuhan-an Yang Monotheistis seperti analisa Wilhelm Schidt dalam bukunya: "*Der Ursprung der Gettesidee*" sudah sejak lama terkenal di Sumatra. Barang siapa yang mempelajari sastra Melayu dan Ilmu Sastra Nusantara pada umumnya, niscaya akan membenarkan pendapat Dr. Jan Laurens Andries Brandes (1857 — 1905), seorang Ahli Bahasa dan Archeoloog orang Belanda, yang berpendapat: Bangsa Indonesia sebelum lahir Nabi Isa telah tinggi kebudayaannya, telah mengenal ilmu bintang, di samping mengenal susunan desa dan pemerintahannya, telah menenun dan membuat keperluan pakaian sendiri, telah mengenal sistim metrik. Dalam kertas ujiannya (disertasinya, 1884) yang terkenal, Brandes telah menguraikan pertalian Bahasa Malagasi dengan bahasa-bahasa Nusantara. Pendapat yang terakhir mengatakan imigrasi penduduk Nusantara ke Madagaskar terjadi pada

abad ke-V sebelum Masehi (Yamin — Murdock)

Sehubungan dengan persoalan ke-Tuhan-an pada orang Melayu umumnya, pada orang Minangkabau khususnya dan mungkin pula banyak dikait-kaitkan dengan perkembangan sejarah Nusantara, penulis ingin memblarakan kitab hikayat Iskandar Zulkarnain, salah satu hasil kesusastraan Melayu lama yang masuk tertua, yang telah ada sebelum kejatuhan Malaka. Dalam buku ini diceriterakan Iskandar Zulkarnain jadi pengikut Nabi Ibrahim a.s. Tiga negara besar: Mesir, Persia dan India dapat ditaklukkannya.

Untuk menyebarkan kebudayaan *Iskandariah* (Hellenis) Maharaja besar itu menganjurkan kepada perwira-perwiranya pada tiap-tiap kota yang dimasukinya, supaya mengawini perempuan-perempuan anak negeri. Dengan perkawinan semacam itu dimaksudkan supaya mereka dapat menyebarkan kebudayaannya kepada bangsa yang didatanginya (ditaklukkannya). Baginda sendiri telah mengawini puteri Stateira, puteri raja Persia dan Syahrul Bariah, yang telah menjadi sumber mithos raja-raja Melayu dan orang Minangkabau. Perkawinan itu diceriterakan, disaksikan oleh Nabi Khaidir, yang tidak mati-mati, diceriterakan sebab karena telah minum *maul-hajat*.

Yang menarik perhatian kita pada kisah penaklukan Iskandar Zulkarnain (356 — 323 sebelum Masehi) ialah: fakta historis, sejarahnya yang sebenarnya, dicatat orang Minangkabau dalam *tambo*. 'Adatnya, sebelum/atau sesudah mereka memeluk Agama Islam atau kemungkinannya, sebelum Nabi Muhammad s.a.w. diutus membawa agama *atauhid*. Maksud penulis *tambo* Iskandar Zulkarnain datang menaklukkan Asia yang menggemparkan itu. Banyak lagi alasan linguistik menurut (ilmu bahasa) yang patut dipertimkan.

Sophisme dan Silat Lidah ala Minangkabau

Barangkali masih banyak di antara penduduk Nusantara mungkin juga di antara para sarjana, yang masih percaya, sebelum Fornaos de Malghaos dan Vasco da Gama atau Bartholomeus Diaz yang mula-mula menemui Tanjung Harapan dalam tahun 1486, bangsa Nusantara hidup tenteram dan aman. Masih banyak pula yang percaya sebelum kedatangan Malghaos ke Piliphina dan Vasco da Gama, bangsa Nusantara belum berkenalan dengan peradaban Barat.

Apabila kita lebih teliti dan cermat mempelajari dan menyelidiki bahasa dan segala sesuatu yang bertalian dengan pertumbuhannya serta sangkut pautnya dengan perkem-

bangun kebudayaan, maka di sini penulis berani mengatakan, bahwa penduduk Nusantara sekurang-kurangnya sebanyak 1500 a 1000 sebelum tarikh Masehi, telah mengadakan hubungan dengan daerah atau benua di luar daerahnya yang mula-mula. Seperti diketahui bahasa Austronesia yang berinduk kepada salah satu bahasa di Sumatra. Semenanjung atau Wilayah Carapa, menurut analisa Prof. H. Kern, proses penyebarannya diduga sebelum 1500.

Dari penyebaran bahasa Austronesia, yang kemungkinannya menurut asasan ilmu bahasa dapat ditegaskan di sini berpangkal kepada bahasa yang dekat kepada bahasa Melayu, sejak 15 atau setidaknya-tidaknya sejak 10 abad sebelum Masehi, penduduk Sumatra sesuai dengan alat perhubungan lalu lintas peradaban dunia waktu itu, pasti telah berkenalan dengan bangsa-bangsa yang telah lebih maju. Sebelum bangsa kita berkenalan dengan kebudayaan atau ajaran Hindu dan Buddha, mungkin sekali bangsa kita telah berkenalan dengan kebudayaan Mesir lama, Mesopotamia, Yunani dan Persia lama. Di sini akan kita kupas suatu aliran dalam bahasa yang oleh orang Yunani dikenal dengan *sophisme* atau *sophistic*, dan menurut keterangan Prof. Dr. E.W. Both dalam Ensiklopedia Winkler Prins, mulai timbul di Yunani antara tahun 450 dan 425, sebelum Masehi.

Aliran yang semacam itu dalam masa tiada berapa bedanya juga didapati di benua Cina dan Indonesia (India). Sebagai pelopor aliran ini, dikemukakan dua nama: Protogoras (485 — 415 s.M.) yang mengemukakan dalil (stelling) terkenal; *de mens is de maat van alle dingen*, manusia merupakan ukuran dari segala-galanya dapat menerima bermacam-macam keterangan. Gergias Liontini, orang Sicilia (483 — 375 s.M.) salah seorang temannya, yang mempertahankan tiga dalil (stelling): 1. di dunia ini tidak ada apa-apa; 2. sekiranya ada apa-apa2 tentulah tak dikenal oleh manusia; 3. sekiranya dikenalnya ia tidak dapat menyatakan, dalam bahasa Belanda: 1. "or bestaad niets" 2. "als or aliest bestend", dan "zeu dit voor de mens enkenbaar zijn", 3. "zels ale het voor de mens kenbaar were, zeu mededeling van deze kennis onmogelijk zijn".

Dalam penjelasannya mengenai dalil-dalilnya itu Gergias mempergunakan argumen-argumen filosof-filosof lain menurut semau-maunya.

Dengan demikian maksudnya yang sebenarnya, yang tersembunyi, untuk memperlihatkan seakan-akan keterangan filosof-filosof itu bertentangan dengan pendapatnya sendiri.

Sophisme, berasal dari bahasa Yunani berarti: pembicaraan

raan atau cara mengeluarkan pendapat yang tajam, "*spitvendige redenering*", dari *sophos* = wijs, bijaksana, terpelajar, cerdik, cerdas; *sophist* = orang yang pandai bicara, bijaksana berbicara yang kemudian dipertentangkan dengan filosof (filasuf), yaitu ahli pikir yang pertama dalam arti yang kurang baik, karena *sophist* berarti "*dregredenaar*", *spitvendigwijsgeer*, yang pandai silat lidah, cendekiawan yang pandai menjual petai hampa (= yang pandai "ngecap").

Sebab-musabab timbul penilaian yang negatif semacam itu karena kaum *sophisme* mendasarkan keterangannya (argumennya) semata-mata atas keahliannya berbicara atau bersilat lidah. Mereka pandai sekali mempergunakan gaya bahasa (*stijlfiguren*), seperti gaya *anthithese*, *assonansi*, *allitrasi*, *climax*, *correction*, *pleonasme*, *ouphemiisme*, *ironi*, *litotes*, *hyperbool*, dst. baik dalam bahasa lisan (berpidato) maupun dalam bahasa tulisan (mengarang).

Sophisme Dalam Bahasa Minangkabau:

Terlepas dari pengaruh bahasa Yunani, ada tidaknya hubungan aliran yang dipelopori oleh Protogoras orang Yunani (dari wilayah Aldora) dan Gergias Leontini di Pulau Sicilia yang berpangkalan pada bagian akhir abad ke-V sebelum Masehi, kenyataan aliran *sophisme*, setidak-tidaknya yang bersamaan dengan sifat aliran yang semacam itu ada dalam sejarah dan pertumbuhan serta perkembangan bahasa Minangkabau di negerinya, yang suka dan mahir sekali mempergunakan pepatah dan petiti, baik dalam pergaulan sehari-hari, lebih-lebih dalam upacara-upacara tertentu, seperti dalam upacara kematian, peralatan perkawinan, bergelangan, keramaian dan sebagainya. Masing-masing upacara itu mempunyai pola-pola tertentu.

Yang menanti dan yang datang hendaklah patuh berpegang kepada pola-pola, aturan-aturan yang telah dilazimkan. Sedikit saja bertukar letak, salah pasang, salah sebut atau salah perbahaasan yang semacam itu niscaya telah memberi kesempatan kepada lawan untuk menikam dan memukul. Dalam hal ini, bagaimanapun, yang diserang sepanjang adat tidak akan menyerah atau mengalah begitu saja, sedapat-dapatnya menyusun barisan pertahanan dengan susunan kata-kata yang teratur dan rapih terlatih, yang biasanya dalam bahasa: berirama, bersisomba, berpepatah (pepatah) dan berpetiti, berpantun dan ber'ibarat. Dalam hal itu harus diakui masyarakat Minangkabau sangat terlatih, terutama di desa-desa, yang belum banyak menerima pengaruh baru yang serba langsung dan cepat.

Demikian pula sebaliknya, kadang-kadang seakan-akan tidak berkesudahan. Karena yang menjadi juru-bicara dari kedua belah pihak benar-benar orang pilihan yang berpengalaman, yang terlatih dan terdidik dalam bersilat lidah; sama-sama galir dan pia wai.

Bahasa berirama, sesomba, talibun, pantun, pepatah dan petitih:

Bahasa Minangkabau, seperti juga 'adat orang Minangkabau, memperlihatkan unsur-unsur sejarah yang tertua di Nusantara. Kesenian Minangkabau yang terindah dan terbesar terletak dalam bahasanya. Bahasa Indonesia yang sekarang tidak ada atau akan lain sekali jadinya, kalau tidak karena bahasa Minangkabau. Tabiat suku Minangkabau yang tidak mau tinggal tetap dan diam di suatu tempat, yang selalu resah berkelana ke mana-mana.

Ciri orang Minangkabau yang sebenarnya, setidak-tidaknya menurut pendapat penulis sendiri, terletak di perut dan di mulutnya. Orang Minangkabau sejak dahulu kala terlatih pandai memasak, suka pada helat nan datang, mulut manis kecindan murah, adalah karena alam negerinya yang kaya raya akan rempah-rempah. 'Alam Minangkabau yang subur dan indah itu telah menggurui penduduknya, bagaimana cara mengatur, memasak dan menghidangkan makanan. Begitu pula halnya dalam bidang ilmu bahasa, mereka betul-betul banyak berguru kepada 'alam, seperti amanat yang ditinggalkan nenek moyangnya. Atau dengan cara yang lebih halus dapat dikatakan diilhami oleh keindahan 'alam tanah air mereka.

Dua macam seni bahasa yang khas Minangkabau, *bahasa berirama dan pantun*. Ke dalam pengertian pantun termasuk pula sesomba, talibun, pepatah dan petitih. Pantun tidak lain artinya perumpamaan, mengambil perbandingan kepada peristiwa atau sesuatu kejadian yang dihubungkan dengan 'alam. Barang siapa yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan puisi lama Melayu yang asli, niscaya ia akan mengetahui urutan, kemudian diperluas lagi menjadi talibun atau sesomba, sebagai hasil di bawah dikemukakan:

Dari mana titik pelita,
Di balik telong nan batali,
Dari mana nenek kita,
Dari puncak Gunung Merapi,
Turun ke Periangnan Padang Panjang,
Di kaki Gunung Merapi kini,

Mulanya nenek kembang biak,
Kembang beratus tahun,
Bagai sipasan anak-beranak,
Anak beranak pula,
Membuat kota dan negeri,
Di tepi laut masa dahulunya,
Di sana sirangkak nan berdengking,
Di sana buaya putih kuku,
Di sana anjing nan menyalak,
Di sana bukit siguntang-guntang.

Bahasa di atas, empat baris yang pertama merupakan sebuah pantun. Memang unsur pantun, seperti pepatah dan petitih dalam bahasa Minangkabau tidak dapat ditinggalkan hubungannya seperti garam dengan makanan. Dan dibandingkan pula dengan bahasa berirama di bawah ini:

.....
Begitu buatan orang tua,
Ialah nenek moyang kita,
Nan turun dari Periangnan,
Nan berasal dari benua Ruhun,
Di bawah nenek Sari Maharaja,
Nan menetap di puncak Gunung Mahameru,
Lalu ke Pulau Langkapuri,
Antara Palembang dan Jambi,
Terkarang perahunya di sana,
Terjatuh mahkotanya masuk laut,
Yang dibawa dari benua Ruhun,
Diselami orang pandai selam;
Kiranya dipalut ular bidai,
Tidak dapat diambil lagi.

dari: *Mustika 'Adat,' Alam Minangkabau.*

Rasakan pula suasana 'alam ketika lewat tengah malam, menjelang dinihari dalam bahasa berirama di bawah ini:

Itulah alamat hari hendak siang

Tengah malam sudah terlampau,
Dinihari belum lagi tampak,
Budak-budak dua kali jaga,
Orang muda pulang bertandang,
Orang tua berkalih tidur,
Ambun jantan rintik-rintik,
Berbunyi kuang jauh ke tengah,

Serilanting riang di rimba,
Melenguh lembu dipadang,
Sambut menguak kerbau di kandang,
Berkokok mendong, merak mengigal,
Fajar sidik menyingsing naik,
Kicak kicau bunyi murai,
Tabitau melembung tinggi,
Menguku balam duyung bandul,
Terdengar puyuh panjang bunyi,
Puntung-sejengkal tinggal sejari,
Itulah alamat hari 'nak siang.

Sebagai contoh cukuplah sekian. Dalam kesusasteraan lisan Minangkabau yang terkenal, yaitu "kaba" bahasa beriramalah yang dipakai, yang masih dapat kita jumpai, seperti kaba: *Rancak di Labuah, Sabai Nan Aluih, Kaba si Manjau Ari, Çindur Mato, Malin Deman, Bacindai Aluih, Si Umbuik Mudo, Nan Tungga Magek Jabang*, dll. Biasanya ceritera lisan itu dapat diceriterakan turun-temurun oleh pawang, karena mudah mengingat dan menghafalkan karena ada ikatan-ikatan irama itu.

Barangkali bahasa mentera, yang juga sangat terkenal dalam kesusasteraan lama Melayu yang juga berasal dari kesusasteraan Minangkabau. Misalnya di Negeri Sembilan, belahan orang Minangkabau, kita dapati mentera di bawah ini:

Allah belum bernama Allah,
Muhammad belum bernama Nabi,
Bumi belum bernama bumi,
Bumi bernama pusat negeri,
Langit belum bernama langit,
Langit bernama payung negeri,
Bumi baru segedang talam,
Langit baru segedang payung.

Dari: *A History of Malay Literature.*

Dalam zaman lama kedudukan *pawang*, rupanya meliputi lapangan hidup masyarakat, sebagai ahli kebudayaan, ahli sastra, orang ber'ilmu, tukang cerita, sebagai dukun yang dapat mengobati orang dengan mentera-menteranya dan yang terakhir ini dapat dikatakan tentu berasal dari masa sebelum Minangkabau dimasuki oleh Agama Islam. Kemudian mentera-mentera yang telah ada mendapat unsur Islam atau disesuaikan dengan kepercayaan atau Agama Islam. Untuk itu perhatikanlah mentera yang diajarkan pawang kepada tu-

kang sadap nira kelapa di Kelantan:

Assalamu'alaikum.
Putri si tokong beser,¹⁾
Si gedadah mayang,
Putri tujuh,
Dari dan Mayang,
Mari kecil ke mari,
Mari sini ke mari,
Mari burung ke mari,
Mari halus ke mari,
Aku memaut lehermu,
Aku menyanggul rambutmu,
Aku membawa sadap gading,
Akan membasuh mukamu,
Kaca gading menadahmu,
Kelam gading menanti di bawahmu,
Bertepuk berkecar di dalam kelam gading,
Kelam bernama maharaja bersalin.

Agaknya telah terlalu berlarut-larut uraian penulis tentang bahasa irama ini, maka di bawah ini penulis kemukakan contoh-contoh yang terdapat pada suku bersahaja, *Orang Talang Mamak*, yang dikenal masih animistis, tetapi 'adat-istiadat mereka bersamaan benar dengan orang Minangkabau, basa-basinya, pepatah-petitihnya, pantun sembadanya, malah menurut petilasannya mereka berasal dari kemenakan Datuk Perpatih (Tu' Patih), orang Caniago.

Telatah takek takil (= Khotbah Nikah):

Rajab berpantang turut,
Junjung berhela ikut,
Rumah bruruk (beruruk ?) tinggalkan di pohon,
Rumah serongan kehujung,
Anak beri berbapak,
Kemenakan beri bermamak,
Kalau disuruh pergi,
Dihimbau datang,
Ladang humakan,
Terlatak lukahkan,
Kain bajui anak orang,
Jangan bercakak berkelahi,
Kalau tidak tertekalak terlukahkan,
Tidak terladang terhumakan,

1) selalu meleleh.

Tidak terkain terbajui,
Diimbau si Upik si Bujang nan datang,
Dihimbau si Buyung si Upik nan tiba,
Disuruh ke hujung inya ke puhun,
Disuruh ke puhun inya ke hujung,
Bartandang berula-ula,
Bermalam di ujung jungka,
Berambut licin bergigi hitam,
Berdetar gedang berpancong leret,
Kalau kamu berbuat begitu kamu ditolak orang.

Kemudian kepada pengantin perempuan, dipesankan pula supaya menjaga kewajibannya, demikian:

Tanak gulaikan sanduk sajikan laki kamu,
Mintak pintakan orang berkayuh ke ilir,
Bergalak mudik baari,
Disuruh pergi himbau datang,
Kalau tidak tertanakkan,
Tidak tersanduk tersajikan,
Tidak tergulaikan,
Bentangkan tikar kirap-kirapkan,
Senduk nasi dorong dorongan,
Air tidak hening tidak sejuk,
Disuruh ke puhun inya ke hujung,
Disuruh ke hujung inya ke puhun,
Diimbau si Upik si Buyung nan tiba,
Dihimbau si Buyung si Upik nan datang,
Tilik sudut,
Jeling tampalah kamu salah,
Tepuk punggung berjalan saja.

Menurut hemat penulis, suku Talang Mamak memisahkan diri dari Minangkabau yang lain, penduduk Indragiri tidak lama setelah terjadi integrasi Adat dan Agama Islam di negeri mereka, melihat bahasa mereka telah mengenal kata idah (Iddah), kapan, talkin, sah, bathal, adat, waris, malah juga telah mengenal kata Allah, menurut perkiraan sekitar ke permulaan zaman Kerajaan Johor, sesudah Malaka jatuh ke tangan orang Portugis, dalam abad ke-16.

Sebagai bahan pemikiran baik juga diketahui mentera yang mereka baca pada penguburan mayat, seperti "do'a talkin orang Islam":

Bumi ibu, langit bapa,
Air sudara, kayu daka¹⁾,

1) *daka* = kayu penyangga papan lung(peti mata), *dakkah* Ar

Ambun angin sudara nyawa,
Rasi²⁾ tanah balik ka tanah,
Rasi air balik ka air,

Gandarusa gandarusi³⁾,
Tabus salah tumbuh di lambah,
Kalau berdosa dipuji,
Kalau bersalah disembah,
Nyawapun kembali kepada Allah.

Yang lebih mengherankan kita lagi⁴⁾ di samping kehidupan dan pergaulan mereka yang amat bersahaja, mungkin menurut ukuran kita yang telah menganggap dirinya termasuk golongan orang yang telah beradab, akan tetapi apabila dianalisa sejujur-jujurnya 'adat dan lembaga mereka yang masih asli itu serta sifat-sifat bahasa mereka, dapatlah kita katakan pada suatu ketika mereka pernah mengikuti kemajuan dan peradaban dunia seperti saudara-saudara mereka.

Tetapi, bilakah itu? Bila pula mereka terpaksa meng-
udurkan diri dan berkurung pada kawasan (tanah ulayat) mereka sekarang, serta apa sebab-sebabnya perlu kita pelajari, apabila kita ingin menarik dan membawa mereka ke dalam lingkungan kita kembali. Penulis betul-betul kagum mempelajari bahasa Maroko, yang penuh gaya bahasa yang telah tua sejarahnya, mungkin bagi angkatan muda dipandang dan dikatakan gaya modern, seperti: assonansi, alletrasi, ellipsis, anthithesis, climax, litetia, hyperbol, pleonasm, ironi, dan sebagainya.

Sebagai penutup, cobalah perhatikan dan rasakan indahnya genta suara (alletrasi — assonansi) seperti: *pulang pulih semula kala*, baris terakhir sebuah mentera, terletak penolak bala mereka:

sebagai sirih pulang ke gagangnya,
sebagai pinang pulang ke tampuknya,
pulang pulih semula kala

Gaya bahasa yang semacam itu, apabila kita dapati dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia yang modern, maupun dalam bahasa Minangkabau sekarang, agaknya kita akan mengatakan pengaruh baru. Akan tetapi apabila kita temui dalam bahasa bangsa bersahaja, seperti bahasa orang Talang Mamak, kita betul-betul terperanjat dan heran. Mengapa? Jawabnya, penulis serahkan kepada Saudara-saudara kaum cendekiawan !

2) rasi = rasan Ar. rasan air ke air rasan

3) gandarusa, tumbuh-tumbuhan, yang berbunga merah putih.

NEGERI ASAL "PITIH AYAM"

(Oleh: Soehoed S. Tanamas)

Orang yang diam di luhak Agam di Minangkabau sekitar 1915 pasti masih ingat pada pitih ayam atau pitih garih yang beredar dalam jumlah yang besar di daerah itu. Kalau tak salah penulis menjelang 1920 mata uang itu, demikian juga pitih sirah (duit merah), yakni pitih V.O.C. telah ditarik dari peredaran. Mata uang V.O.C. (Verenigde Oost-Indische Compagnie) itu ada 2 macam, satu duit dan dua duit. Yang 2 duit dinamakan orang Minang "sagadang"; rupa-rupanya menuruti nama uang receh yang sudah lama tidak dikenal lagi di Nederland, yakni "een grootje" dan di Jerman "ein grozze"

Pengganti uang lama itu mengalir uang sen-senan dari Pemerintah Hindia Belanda, yakni 1 sen (1/100 rupiah), 1/2 sen (rimis atau peser namanya) dan 2½ sen (benggol atau gobang namanya).

Pitih ayam yang dimaksud di atas, sebelah mukanya bergambar ayam dan bertulisan Arab "Tanah Malayu". Di sebelah belakang tertulis dengan aksara Arab juga "Satu kepeng" serta tahun pengeluarannya angka Arab. Dengan satu rupiah Hindia Belanda dapat diperoleh 480 pitih ayam atau 120 pitih sirah (V.O.C.). Pitih ayam itu terkenal juga dengan nama "pitih garih". Orang Minang yang pandai membaca huruf Arab dan tahu bahwa Tanah Melayu itu masuk jajahan Inggeris — di Minangkabau orang menyebutnya Inggarih — menamakan duit itu "pitih garih". Bagaimana uang itu dulu dengan jumlah yang besar sampai ke daerah Agam, rupa-rupanya tidaklah menjadi pertanyaan.

Beberapa tahun yang lalu, kalau tak salah penulis kira-kira 1971 ada berita dalam surat kabar bahwa orang mendapat sejumlah uang lama di pinggir sungai Siak. Uang itu katanya berasal dari Malaysia dari masa yang jauh lampau. Berita ini mengingatkan penulis pada masa ia bekerja di Bangkinang antara 1910 dan 1912. Bangkinang, ibukota daerah Kampar (Kanan) Ulu, letaknya tidaklah begitu jauh, dari Sungai Siak. Daerah Kampar Ulu ini pada waktu itu baru 10 atau 15 tahun masuk daerah pemerintahan langsung Hindia Belanda (rechstreeks bestuur). Sebelumnya daerah itu termasuk daerah bebas. Dalam peta Hindia Belanda zaman itu daerah-daerah semacam itu disebutnya "onafhankelyke landen".

PESAN REDAKSI

Bersama ini diperkenalkan **Majalah "KEBUDAYAAN MINANG-KABAU"** Nomor 1 Tahun I/yang terbit semenjak Januari 1974. Majalah ini adalah penerbitan dari **YAYASAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU** yang didirikan semenjak 3 Nopember 1972, dengan Akte Notaris Khairil Bahri Nomor 3 Jakarta.

Yayasan ini didirikan adalah sebagai realisasi dari hasil Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau pada tahun 1970 di Batu-sangkar. Tujuan dari Yayasan adalah untuk turut mensukseskan pembangunan dalam bidang kebudayaan melalui penyelidikan di bidang kebudayaan daerah untuk memupuk dan mengembangkan Kebudayaan Nasional.

Usaha pertama, yang telah dirintis oleh Yayasan adalah dengan menerbitkan "**KABA BARITO KEBUDAYAAN MINANG**" pada tanggal yang lalu. Ternyata usaha itu mendapat sambutan serta tanggapan yang menggembirakan dari peminat Kebudayaan Minangkabau khususnya, dan Kebudayaan Nasional umumnya.

Hal itu telah mendorong Yayasan untuk maju selangkah lagi yaitu berusaha menerbitkan Majalah yang lebih permanen bentuknya, yang untuk sementara akan terbit sekali 3 (tiga) bulan.

Dengan membaca Majalah Kebudayaan Minangkabau anda akan dapat mengikuti perkembangan-perkembangan dari pada sejarah dan kebudayaan Minangkabau secara lengkap, aktuil, di samping tulisan-tulisan lain mengenai sejarah dan kebudayaan yang sangat bermanfaat untuk diketahui.

Akhirnya, apabila anda sependapat dengan kami, dan kesediaan mencatatkan diri sebagai langganan, maka di bawah ini dimuat **FORMULIR BERLANGGANAN** yang dapat anda isi yang kemudian dikirimkan ke alamat Redaksi/Tata Usaha Majalah Kebudayaan Minangkabau, Jalan Salemba Tengah 36 - 38 Jakarta, telpon: 82441.

Adapun harga langganan per-exemplar termasuk ongkos kirim sebagai berikut;

1. Langganan 1 nomor Rp. 200,-
2. Langganan 2 nomor Rp. 400,-
3. Langganan 3 nomor Rp. 600,-
4. Langganan 4 nomor Rp. 800,-

Kami harapkan dukungan dan do'a restu anda menerima kehadiran majalah ini di tengah-tengah kita.

Hormat kami,
PIMPINAN REDAKSI

Perihal: Langganan

Kepada Yth.
Redaksi / Tata Usaha
Majalah KEBUDAYA-
AN MINANGKABAU,
Jl. Salemba Tengah 36
JAKARTA

Bersama ini harap dicatatkan sebagai langganan dari Ma-
jalah "KEBUDAYAAN MINANGKABAU" dan dikirimkan
langsung ke alamat:

N a m a :
Alamat rumah :
Alamat kantor :
Mulai berlangganan:
Banyaknya :

Pembayaran di muka dikirimkan untuk langganan selama
..... dikirimkan per Poswesel.
Atas perhatian anda, sebelumnya diucapkan terima kasih.

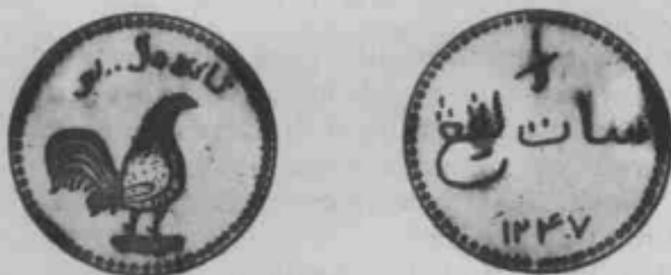
.....19..
Calon langganan,

(_____)
NAMA TERANG

Kedatangan kepala daerah berpangkat Controleur dan stafnya orang Minang diikuti pula oleh satu kompi militer Hindia Belanda. Pada waktu itulah tiba di daerah itu berkarung-karung pitih ayam dari Bukittinggi. Orang yang sejak semula mengikuti rombongan staf kepala daerah pertama itu menceritakan bahwa menurut keterangan yang diperolehnya dari orang-orang tua dulu, pitih ayam sudah beredar di daerah Agam sejak perang Bonjol.

Pada waktu penulis bekerja di tempat itu ada seorang dokter militer bernama G. Versteeg, yang mengobati selain dari anggota-anggota tentara juga anggota-anggota pegawai sipil.

Pada suatu hari penulis pergi ke rumah dokter itu untuk mengucapkan terima kasih atas pertolongannya mengobati salah seorang anggota keluarga penulis. Dalam suasana ramah-tamah dikatakan Dr. Versteeg bahwa untuk mengisi waktu yang senggang dikumpulkannya pitih ayam yang beraneka macam kesalahan buaatannya. Pitih ayam itu, haantjesduiten, katanya, memperlihatkan berbagai kelainan (afwykingen), antara lain jumlah bulu ekor yang tidak sama, kaki yang hanya satu, ada kaki ayam yang mengengkang, ada tulisan atau angka yang salah, semuanya kesalahan-kesalahan itu telah mencapai jumlah yang lebih dari 6400. Katanya, "Alangkah banyak matrijs yang dibuat dengan tangan untuk mencetak uang receh itu. Tidak terlintas dalam pikiran penulis pada waktu itu untuk menanyakan kepadanya dari mana asal mata uang itu.



Gambar PITIH AYAM yang disebut: KEPENG,
dengan tahun Arab 1247.

Melihat kesungguhan hati dokter Versteeg mengumpulkan mata uang itu timbullah pada penulis keinginan untuk mencari jenis pith ayam yang belum ada dalam koleksinya. Pada seorang pedagang uang yang berkedai pith di pasar Bangkinang, penulis temukan beberapa pith yang memang lain dari pada yang biasa, yakni di atasnya bertulisan selain Tanah Melayu nama kerajaan-kerajaan di situ seperti: Selangor, Pahang, Perak dll. Sangat girang hati Dr. Versteeg meneliti penemuan-penemuan penulis, akan tetapi menerimanya dengan berat hati. Setelah penulis katakan bahwa pith itu belum berharga 5 sen dan penulis merasa senang dapat menambah koleksinya, dokter yang baik hati itu baru mau menerimanya.

Atas dorongan seorang sahabat, penulis coba dengan ini memberi keterangan tentang mata uang itu, dari mana sebenarnya asalnya. Baik dalam Encyclopaedie Vivat, maupun W.P. (Winkler Prins) tak ada sedikitpun ditemukan petunjuk tentang haantjesduiten itu.

Syukurlah, kamus Purwadarminta menyebut bahwa di Jawa pernah orang menanyakan berapa harga barang dengan pertanyaan: "berapa ayam". Terlintas dalam pikiran penulis bahwa tanya itu pasti dalam bahasa Jawa yang bunyinya "Piro pitik?". Penemuan ini memberi petunjuk yang konkrit, bahwa duit ayam itu sudah lebih dulu diedarkan di Jawa, setidaknya di Jawa Tengah, sebelum sebagiannya atau sama sekali dibawa ke Minangkabau. Kalau kita ingat bahwa Belanda mulai turut campur tangan dalam perang yang dinamakannya "Perang Paderi" dalam tahun 1823, maka duit ayam itu mungkin beberapa tahun sebelumnya sudah ada di Jawa. Selain dari itu dapat ditemukan pula dalam kamus Purwadarminta, bahwa duit ayam itu berasal dari zaman Kompeni.

Tentara sewaan Belanda yang berasal dari Jawa dan bertugas di Minangkabau pada masa perang itu tentu menggunakan duit ayam di pasar-pasar di daerah yang sudah aman. Pertanyaan mereka berapa harga, tentu dilakukan dengan tanya "Berapa pitik?". Dapatlah dimaklumi kini bahwa asal kata "pith" ialah "pitik".

Sudah tentu timbul pertanyaan, apa sebab kompeni memakai lambang ayam dan menyebut nama Tanah Melayu di atas duit itu? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu turut bicara sejarah Nederland.

Dalam Perang Napoleon yang berlangsung lebih dari 15 tahun, Nederland akhirnya kehilangan hampir seluruh daerah pendudukannya. Dari tahun 1800 sampai 1806 Nederland menjadi Bataafse Republiek. Seluruh Indonesia

dianggap pemerintahan Nederland, V.O.C. tidak diperkenankan lagi campur tangan di Indonesia. Monopolinya berdagang sendiri, demikian juga membuat mata uang sendiri dengan lambang V.O.C., dicabut.

Pada perdamaian Amiens (1802) antara Napoleon dengan musuh-musuhnya, demikian juga dengan Inggris, Nederland dapat menerima kembali daerah-daerah pendudukannya dulu, kecuali Sri Langka (Ceylon). Pendudukan Nederland di Malaka dapat diterimanya kembali, tetapi pada tahun 1803 lepas lagi dari tangannya, sebab Perang Napoleon dengan Inggris berkobar kembali. Kemungkinan nanti Malaka dikembalikan lagi oleh Inggris rupa-rupanya menyebabkan orang di Nederland membuat mata uang itu. Pembuatannya rupa-rupanya berlangsung lama, sebab perang ini baru berakhir pada tahun 1814. Persiapan mata uang untuk Tanah Melayu dengan lambang ayam jantan rupa-rupanya diadakannya dengan persetujuan pihak Prancis juga, yang sudah tentu dapat dimaklumi bahwa tak dapat dipakai lambang negara yang resmi. Jalan pikiran yang tersimpul dalam lambang ayam itu cukup jelas, yakni "Dit is het haantje dat koning kraait". (Inilah ayam jantan kecil yang mengokokkan kemenangan).

Sementara itu pemerintahan di Nederland silih berganti menurut siasat Perang Napoleon. Kekuatan Nederland di lautan lenyap dimusnahkan oleh Inggris. Hampir seluruh jajahan yang dianggap mulanya milik Nederland diduduki Inggris.

Maksud Nederland sebagai diuraikan di atas tidaklah tercapai, karena perubahan keadaan politik di Eropah sebagai akibat dari jatuhnya Napoleon. Dalam konprensi di London tahun 1814 Inggris terpaksa mengembalikan seluruh Indonesia kepada Nederland, sedangkan Pulau Bangka yang Inggris ingin menahannya ditukarkan dengan Cochin (Kucing). Pendudukan Nederland yang penting di Malaka kali ini tidak dikembalikan lagi oleh Inggris kepadanya.

MENINJAU MINANGKABAU dari Kursi Goyang

(Oleh: Prof. M.A. HANAFIAH S.M.)



Dengan senang hati saya memenuhi undangan pimpinan Majalah Kebudayaan Minangkabau untuk menyumbangkan buah pikiran tentang apa saja yang mungkin sesuai dengan tujuan majalah itu. Bukan karena saya menganggap diri saya sebagai seorang ahli dalam budaya Minang, melainkan karena merasa ikut berkewajiban menyumbangkan sesuatu, betapapun kecilnya, pada pembangunan dan pembaharuan Sumatra Barat dan penduduknya.

Sebagai orang yang telah menjadi tua di rantau, hati masih sering diliputi rindu kepada tempat kasih sayang ibu bapak dan mamak yang mengesan seluruh hidup. Tidak akan terlupakan tempat bermain bergembira ria, bersekolah serta berbuat bermacam kenakalan sebagai bocah.

Masih terang dalam ingatan waktu saya bersama beberapa teman sebaya, pada tanggal 6 Agustus 1916, naik kapal K.P.M. di pelabuhan Teluk Bayur, untuk berlayar ke Betawi, diantar oleh sanak keluarga dengan lambaian tangan dan air mata berlinangan; permulaan merantau untuk menuntut ilmu pengetahuan yang belum mungkin didapatkan di Sumatra Barat, maupun di seluruh Pulau Sumatra. Sepuluh tahun lamanya, disela dengan pulang berlibur tiap tahun, dengan lagak sebagai layaknya seorang pemuda penuh cita dan daya gerak.

Merasa beruntung jugalah saya, sesudah mengantongi diploma, ditempatkan tiga setengah tahun lamanya di Solok dan berkesempatan menjelajahi daerah luhak nan tigo. Dengan demikian dapat mengenalnya sebagai orang yang lebih dewasa dengan pandangan yang lebih matang dari pada waktu masih kanak-kanak.

Kemudian mulailah perantauan kedua, dan akhirnya semenjak tahun 1942 menetaplah anak Minang ini di Jakarta. Di sini syukur alhamdulillah dapat menikmati tinggal di rumah milik sendiri, dikelilingi kasih sayang anak-isteri, cukup dengan cucu dan kemenakan. Segala fasilitas yang memudahkan dan menyenangkan hidup materiil dan spirituiil tersedia di kota metropolitan ini. Dapatlah dipahami bahwa dalam keadaan demikian, angan-angan untuk menetap di hari

tua di Minangkabau menjadi kabur sama sekali. Jadi panggilan "Minang meimbau" yang disuarakan nyaring akhir ini sukar dapat dipenuhi.

Saya kemukakan riwayat singkat di atas, semata-mat untuk dinilai sebagai contoh, bagaimana seseprang berasal dari Minang oleh peruntungannya menjadi "transmigrasi spontan" di Jakarta. Saya yakin banyak lagi orang awak yang kira-kira sama pengalamannya dengan saya.

Meskipun telah menjadi orang Jakarta, namun pikiran masih sering melayang-layang ke negeri awak. Saya hiburan hati yang rindu dengan membaca buku-buku mengenai sejarah dan kebudayaan Minang. Supaya dapat mengikuti bagaimana perkembangan dan pembangunannya, maka selama hampir 3 tahun terakhir, saya kumpulkan apa yang ditulis dalam berbagai koran dan majalah tentang keadaan Sumatra Barat. Telah tersusun beberapa guntingan dari harian Indonesia Raya, Pedoman, Sinar Harapan dan majalah Tempo, Singgalang dan Aneka Minang. Ditambah dengan apa yang masih ada dalam ingatan dari pengalaman sendiri dan dengan cerita orang-orang yang baru pulang dari rumah, itu semua saya jadikan bahan buat meninjau Minangkabau, sambil duduk di kursi goyang di dekat meja tulis saya.

Minangkabau masih tetap daerah yang cantik menarik, menawan hati manusia yang mengunjunginya. Terbayang di mata bukit berbaris-baris, gunung-gunung hijau puncaknya diselimuti awan, becermin di danau-danau Maninjau, Singkarak, Diatas dan Dibawah terbentang sawah kekuning-kuningan berjangjang-jangjang sejauh mata memandang. Rasarasa terdengar gemuruh air mancur di lembah Anai dan deru mengalmnya Batang Sinamar.

Menurut Gubernur Sumatra Barat Harun Zein, ia telah banyak berhasil dalam usaha mengembalikan kepada rakyat kepercayaan pada diri sendiri, setelah mendapat pukulan pada waktu peristiwa PRRI. Juga hasil Bimas cukup memuaskan, sehingga mencukupi untuk keperluan beras sendiri, malah sebagian telah dapat diekspor ke luar propinsi. Jalan-jalan telah baik dan hubungan dengan Jambi, Riau dan ke utara dalam waktu tidak lama lagi akan lebih lancar dari sekarang. Perkembangan pabrik semen Indarung menggembirakan, mutu maupun banyaknya semen yang dihasilkan dapat dibanggakan. Tambang batubara Ombilin masih merupakan masalah yang belum ditemukan pemecahannya. Mungkinkah krisis minyak sekarang membawa keuntungan bagi tambang ini?

Rakyat banyak termasuk pers belum puas dengan apa yang dilihat dan dialami mereka. Buat mereka jalan pemba-

ngunan amat lambat. Mereka tidak sadar dan ingin melihat banyak yang baru dan menonjol dan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Laporan daerah, Sinar Harapan tanggal 3 Juli 1972 berjudul "Pembangunan Sumatra Barat baitu juo", suatu ucapan yang didengarnya dari mulut wartawan terkenal Rosihan Anwar. Dari judulnya saja pembaca telah maklum tentang pendapat penulis mengenai pembangunan di Sumatra Barat.

Dalam harian Indonesia Raya tanggal 23 Januari 1971 Mochtar Lubis menulis sebuah artikel berjudul "Percakapan di Minangkabau". Ia juga berpendapat bahwa belum banyak kelihatan kemajuan di Sumatra Barat. Pantai dan lautnya serta Pasa Gadang sepi saja. Pelabuhan, kereta api dsb. memerlukan pembaharuan. Seni mengukir kayu sedang hancur; banyak lagi yang mengecewakannya. Mungkin sekarang hampir 3 tahun sesudah artikelnya ditulis, pendapatnya akan berlainan nadanya, mudah-mudahan lebih menggembirakannya. Tetapi apa yang perlu kita perhatikan, juga sekarang, adalah kata pengantarnya yang berbunyi: "Jika kini daerah Minang belum merupakan salah satu daerah yang maju di Indonesia, maka mungkin ini karena orang Minang adalah korban kepintaran mereka sendiri." *Satu sindiran yang mengandung banyak arti, yang harus kita terima dengan hati terbuka.*

Demikian pulalah kira-kira makna sambutan M.B. Saaduddin dalam Indonesia Raya tanggal 5 Maret 1971 terhadap kata pengantar tersebut.

Tentu ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang lancarnya pembangunan misalnya:

Sumatra Barat agak terpencil letaknya, di luar lalu-lintas perdagangan ramai di Selat Malaka. Mungkin di kemudian hari dengan perubahan situasi politik dunia, lebih banyak kapal samudra menyinggahi Teluk Bayur, sehingga Sumatra Barat dapat mengeksport barang dagangnya langsung ke luar negeri.

Kurang tersedianya biaya untuk membangun. Padahal "*Tanpa uang, pembangunan omong kosong*", kata Ali Sadikin Gubernur DKI Jakarta yang suka berbicara blak-blakan. Bahwa 80% dari pembiayaan rutine datang dari Pemerintah Pusat, cukup menjelaskan kekurangan yang dihadapi. Dapat dimengerti mengapa Gubernur Harun Zein mengundang modal dalam dan luar negeri untuk menanam uangnya di Sumatra Barat.

Faktor yang mungkin terpenting ialah banyaknya orang Minang pindah ke lain daerah, justru yang muda-muda dan

masih kuat untuk berusaha dan berproduksi. Angka-angka berikut menjelaskan betapa besar arti gejala perantauan ini:

Penduduk Sumatra Barat berjumlah 2.784.623 orang, di luar Sumatra Barat ada kurang lebih 4 juta 800 ribu orang Minang, lebih 1½ kali sebanyak yang menetap di Minangkabau. A. st. Bagindo dalam Sinar Harapan tanggal 1 Juli 1972 menyatakan dalam artikelnya "*The Overseas Minang dan Pembangunan Sumatra Barat*" bahwa arus merantau tahun demi tahun bukan semakin berkurang malahan sebaliknya. Ada yang melihat bahwa gejala ini makin jelas sesudah pergolakan PRRI. Dalam majalah Tempo 15 Januari '72 dapat dibaca: "Menurut catatan koresponden Tempo, Chairul Harun, rata-rata setiap bulan 3000 orang meninggalkan Sumatra Barat dengan kapal laut dan udara. Tak dapat dipastikan berapa banyak merantau-cino dan berapa banyak pula yang merantau-pipit, tapi umumnya yang naik pesawat sebagian besar pejabat dan pedagang. Dalam pada itu setiap hari 10 — 15 bus umum mengangkut orang-orang Minang dari kota-kota Bukittinggi dan Padang ke jurusan Medan. 10 — 15 bus lain berangkat tiap hari, mengangkut para Minang dari Padang, Batusangkar, Bukittinggi dan Payakumbuh ke Pekanbaru, di samping tiap minggu rata-rata ada 3 bus yang menuju Jambi."

Di Jakarta saja ada kira-kira 10% dari penduduk berasal dari Minang, yaitu kurang lebih 500.000 orang, atau kurang sedikit dari 20% dari penduduk Minang sendiri.

Mochtar Naim dapat memastikan bahwa pergi merantau telah melembaga dalam kehidupan masyarakat Minang. Selanjutnya menurut majalah Tempo: "Dari data-data yang dikumpulkannya, Naim mencatat bahwa faktor-faktor ekonomi seperti kesulitan hidup di kampung, kurangnya lapangan kerja dan kurangnya jumlah sawah, telah merupakan faktor utama yang menyebabkan orang Minang merantau. Sesudah itu menyusul faktor pendidikan seperti dorongan untuk menambah ilmu pengetahuan; lalu faktor psikologis, misalnya tertekan perasaan, mengikuti darah merantau, ingin melihat negeri orang, tidak kuat bertani, menghindarkan cemooah dan sebagainya. Dan yang menarik dari kesempatan itu ialah: Faktor adat merupakan sebab yang paling kecil yang bisa dijadikan alasan untuk merantau."

Tidak ada yang akan menyangkal bahwa semua faktor tersebut ikut menjadi sebab perantauan ini. Meskipun banyak orang yang tidak menyetujui susunan urutan dari faktor-faktor tersebut.

Saya sendiri berpendapat bahwa faktor adat merupakan faktor yang cukup penting — kalau tidak terpenting — untuk

dijadikan juru-kunci saja dalam urutan sebab-musabab tsb. Kira-kira tiga tahun yang lalu saya pernah menulis buku kecil yang berjudul "Tinjauan Adat Minangkabau". Di dalamnya saya uraikan bahwa adat matrilineal sangat membatasi gerakan pribadi seseorang; orang lelaki tidak mempunyai rumah sendiri. Rumah ibunya — kata orang — rumahnya, tapi tidak satu ruangpun di dalamnya yang diperuntukkan buat dia sendiri. Di rumah isterinya — yang juga disebut rumahnya — ia adalah orang semando, seorang tamu yang dihormati sangat. Orang tidak heran, malahan dianggap biasa dan sesuai dengan adat yang teradat, kalau ia "*datang sanjo hilang pagi*". Ia terkurung dalam kolektivisme keluarga, tidak bebas mengembangkan pribadinya; tiap perbuatan yang agak penting, juga yang mengenai dirinya sendiri, harus dimusyawarahkan lebih dahulu. Tidak mengherankan kalau orang dalam keadaan seperti itu lebih senang meninggalkan kampung, dirantau di mana ia dengan isteri dan anaknya hidup sebagai satu soma (gezin) seperti orang lain di sekelilingnya, sesuai pula dengan ajaran agama.

Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau yang diadakan di Batusangkar dari tanggal 1 sampai 8 Agustus 1970 berkesimpulan, bahwa "Sistim kekerabatan asli Minangkabau menyebabkan laki-laki suka merantau". Alasan lain dari merantau yang disimpulkan seminar a.l. panggilan mengembangkan Agama Islam, pertambahan penduduk tidak diimbangi oleh pertumbuhan sumber penghidupan, kegelisahan karena pengenalan terhadap kebudayaan barat, keinginan untuk melanjutkan pendidikan, kekacauan dalam bidang politik dan keamanan." (Dikutip dari karangan Chairul Harun dalam Sinar Harapan tanggal 31 Agustus 1970.)

Saya kira bukan kelemahan ekonomi yang primer, melainkan kehidupan sosial di negeri yang berlandaskan adat asli, yang mengakibatkan buruknya ekonomi dan keadaan ekonomi ini mendorong orang meninggalkan kampung. Juga faktor kegelisahan tinggal di kampung, kekurangan lapangan kerja dan faktor psikologik dapat dimasukkan dalam golongan akibat adat yang sekarang telah kaku.

Jika dilanjutkan jalan pikiran di atas maka salah satu usaha yang penting untuk mengurangi arus perantauan ialah menyesuaikan adat dengan tuntutan pembangunan dan modernisasi. Penyesuaian ini marilah kita (seluruh anak Minang) mulai dengan menyatakan bahwa dari sekarang tidak berlaku lagi dalil yang berbunyi: "Adat yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan."

Di rantau dan di kota-kota dalam wilayah Sumatra Barat system mamak sebagai kepala keluarga telah diting-

galkan. Perubahan ini supaya berlaku pula secara menyeluruh di kampung-kampung. Suami isteri hendaklah meninggalkan rumah adat (dengan fungsi lama) dan tinggal di rumah sendiri. Rumah sendiri ini dapat saja berbentuk rumah gadang, dilihat dari luar; pembagian ruangnya disesuaikan dengan tata hidup berkeluarga secara modern, di mana bapak dan ibu mengepalainya, tanpa banyak campur tangan mamak atau saudara. Hubungan ibu, bapak dan anak-anak akan lebih erat dan mesra yang jelas akan membawa kebaikan dan kebahagiaan buat seluruh keluarga.

Usaha kedua untuk me-rem perantauan, ialah memodernisasi desa di mana ada persediaan air dan listrik, sarana pendidikan dan perhubungan yang dapat melenyapkan perasaan isolasi. Peraturan dan adat agraria perlu dirubah sedemikian rupa sehingga orang tanpa banyak prosedur yang sulit dapat memiliki tanah cukup luas, supaya dari hasil usahanya ia dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Tentu saja harus ada pemerintahan yang kuat, adil dan bijaksana dan bersih, di pusat propinsi sampai ke nagari-nagari yang jauh dari pusat.

Akhirnya sebagai syarat untuk membangun dan memajukan daerah serta mengurangi perantauan, perlu ada cukup kesempatan untuk belajar, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan Universitas di Sumatra Barat harus dilengkapi, di mana perlu mutunya ditingkatkan antara lain dengan alat-alat modern dan dengan mendatangkan guru-guru besar ternama dari dalam maupun luar negeri untuk memberikan pelajaran.

Berhubungan dengan soal pendidikan dan ilmu pengetahuan, ingin saya mengingatkan pembaca pada gagasan yang dikemukakan oleh M.T. Zen dalam Khatulistiwa harian Indonesia Raya tanggal 28 Maret 1972. Judul karangannya ialah "*Arti Sumatra Barat Bagi Ilmu Geologi*". Apa yang ditulisnya membuka mata dan perhatian saya yang awam ini di bidang geologi. Berhubung dengan tempat terbatas, saya menahan keinginan untuk mengutip di sini banyak bagian dari uraiannya. Sebab itu saya petik saja beberapa kalimat yang penting-penting untuk memahami idenya dan sekaligus sejalan dengan maksud karangan ini.

Dalam bagian yang mengawali artikelnya ia menulis, bahwa Sumatra Barat selain mempunyai alam yang indah, juga merupakan laboratorium terbuka atau suatu museum geologi di alam terbuka, suatu eldorado atau syurga bagi para ahli geologi. Di bagian lain dijelaskannya: "Segala unsur-unsur geologi terdapat tersingkap di sana (Sumatra Barat) secara baik dalam jarak yang relatif kecil, batuan sedimen, batuan metamorfosa, batuan beku, batuan vulkanik,

struktur-struktur volkano-tekonik, system rekahan, krucut-krucut gunung berapi dan unsur-unsur geologi dynamis, jebakan mineral (batu-bara, logam) sedangkan cekungan-cekungan minyak di Timur (daerah Caltex) tidak terlalu jauh letaknya dari sana."

Sebab itu ia mengusulkan supaya didirikan Institut Teknologi Mineral atau Institute of Applied Geology di Bukittinggi, karena kota itu berada di tengah gejala geologi, hawanya dingin amat conducive untuk kegiatan-kegiatan akademik. Dengan menginsafi kesukaran-kesukaran yang dihadapi, ia percaya "suatu waktu akan berdiri di Bukittinggi suatu Institute of Mineral Technology yang mempunyai standard maupun reputasi internasional"

Adanya berbagai perguruan tinggi membawa masalah kehidupan mahasiswa. Di samping studi mereka memerlukan rekreasi, termasuk olah raga. Zen memperingatkan bahwa rekreasi yang mereka kehendaki mungkin sekali tidak selalu sesuai dengan adat lama; sebab itu dalam hal ini diperlukan sekali toleransi dari masyarakat Minang. "Jika orang-orang tua Sumatra Barat masih tetap mempertahankan adat-istiadat yang ketat anak-anak mudanya akan tetap berbondong-bondong meninggalkan daerah mereka ke Jawa, dan Sumatra Barat tetaplah tidak berkembang", demikianlah ramalannya.

Mudah-mudahan semua orang awak yang karena kedudukan dan pengaruhnya dapat mengarahkan perkembangan masyarakat ke jalan yang benar, mempelopori dan mempercepat pembangunan daerah, supaya Sumatra Barat jangan tertinggal dalam proses modernisasi Tanah Air.

MINANGKABAU NAN G A N J I L

(Oleh: Ny. H. LIMBAK TJAHAJA)

Di mana saja saya berada di bahagian bumi yang saya jelang, pasti ada-ada saja yang ditanyakan orang, bila orang tahu saya datang dari MINANGKABAU.

Buat saya sulit juga, karena saya bukanlah ahli sejarah ataupun ahli adat, hanyalah saya dilahirkan dan dibesarkan dalam pagar ketat korong kampung adat lembaga, agak mengagak, ereng-gendeng, gotong-royong dan berpuluh-puluh macam petatah dan petitih, yang sejak kecil telah dipaparkan dan dipaksakan untuk keamanan dan perdamaian dalam masyarakat kampung.

Yang hendak saya tonjolkan dalam uraian saya ini ialah MINANGKABAU sebelum Perang Dunia II, karena Minangkabau sekarang bukanlah Minangkabau yang dahulu, sebab taufan peperangan banyak merombak adat yang diadatkan dan membangun di atasnya serba yang baru. Sungguhpun demikian intinya masih itu juga: tal lakang dek paneh, tak lapuk dek ujan.

Selama 50 tahun saya telah membaca karangan cerdik pandai dalam surat-surat kabar dan majalah-majalah dalam dan luar negeri, dengan pandangan yang bermacam-macam tentang corak Minangkabau. Akan tetapi dalam satu hal mereka sependapat, yaitu "belas kasihan kepada pria Minang, sebab wanita Minang di sana berkuasa penuh".

Saya sendiri tiada menyesal sedikitpun, karena terlahir sebagai wanita Minangkabau, bahkan bangga dan bersyukur, biarpun dihina orang luar sebagai wanita serakah, jauh dari cantik, sombong dan mau saja dimadu dll. Kadang-kadang belunggu ninik mamak dan awasan mata paman dan latihan Ibu dan Nenek dalam ilmu kewanitaian terasa amat berat. Sebaliknya kita merasa aman, kalau membaca kabar berita luar negeri, di mana wanita boleh berkata "Semau gue!"

Sampai detik ini semua lelaki dalam "keluarga kami serumpun" belum ada yang mengeluh, karena ia "kurang harga" atau "di-anak tirikan" atau seperti peribahasa Minang "bagai membelah betung, satu diangkat, satu diinjak".

Bahwa anak-anak lelaki atau pria dalam alam Minangkabau tak ada hak dan bahagian dalam urusan harta pusaka, itu adalah fitnah belaka untuk meruntuhkan ADAT Minangkabau.

Marilah kita senter dan telaah sudut ini!

A. WANITA TAK USAH KERJA,

LELAKI WAJIB KERJA.

Demikianlah motto, yang kami dengar dari kecil. Itu adalah ucapan AYAH, PAMAN-PAMAN dan SDR. LELAKI yang kuat mencari duit dan cerdas. Mereka mau memanjakan wanita-wanita mereka. Tetapi IBU awas dan bijaksana. Gadis-gadis diberi didikan, latihan dan petua: "Wanita Minang tidak boleh *hilang akal* atau *putus asa* = tertumbuk biduk dikelokkan, tertumbuk kata dipikiri. JIWA Minang harus sebagai *cikarau* atau kangkung, dilempar di tanah ia hidup, dilempar di air apa lagi. Kecakapan hanya didapat melalui *latihan*."

Di daerah ini gadis-gadis dilatih lebih-lebih *bertenun*, di daerah itu *menyuji*, *menakat*, *menerawang*, di daerah ketiga membuat *periuk belanga*, di daerah keempat *menganyam tikar*, dan seterusnya. Tak ada gadis Minang Asli yang luput dari latihan *memasak*. Sepuluh macam masakan moyang adalah *fardhu*, wajib melaksanakan dengan betul dan tangkas.

Ibu bijaksana mencari waktu baik dan suasana tenang untuk bercerita kepada gadis-gadisnya, baik sedang dipijit, baik sedang mencabut uban atau sedang menjahit, maupun sedang memasak di dapur. "Laki-laki umpama *api*. Selama api kecil ia jinak dan patuh, dapat dipakai jadi lampu, bisa dipakai untuk memasak, dijadikan unggun pemanaskan tubuh kalau hawa dingin. Akan tetapi kalau api itu besar ia jadi lawan. Kita dibakar hangus tanpa belas kasihan. Sebab itu api jangan diberi kesempatan atau lelaki jangan diberi jembatan untuk menghina dan membakar kita dengan kata-kata:

"Isteriku kuceraikan, sebab tak pandai memasak."

"Isteriku kuceraikan, sebab tak pandai pegang wang."

"Isteriku kuceraikan, sebab tak pandai berdandan?"

atau: "Isteriku kuceraikan, sebab tak pandai memikat hati Ibuku."

Demikianlah wanita Minang asli diharuskan menutup segala liang, yang dapat menodai dirinya. Kalau terjadi juga perceraian, maka itu dianggap "*takdir TUHAN*". Wanita baik yang diceraiakan tiada kehilangan *nilai*, tetapi gadis yang kehilangan kehormatan tak ada harganya lagi di Minang.

Orang Minang percaya akan: *langkah*, *pertemuan*, *perkawinan*, *perceraian*, *maut*; semua itu adalah takdir TUHAN.

Kesombongan wanita dapat menguasai dirinya. Menguasai diri adalah satu hal yang dijadikan *sifat*. Walaupun ia malam hari bertilam air mata, namun siang hari ia wajib cemerlang menghadapi keluarganya dan masyarakat. Seorang pun tak boleh tahu apa yang ada dalam hatinya.

Rumpun keluarga yang tak punya "anak perempuan" dianggap punah (musnah). Rumpun keluarga yang tak punya "anak lelaki" kurang nilai, sebab tak ada calon *tungganai!*

: B. KELUK PAKU, KACANG BELIMBING, ANAK DIPANGKU, KEMENAKAN DIBIMBING.

Saya bersyukur lagi ada menikmati bahagian ini. Baik Ayah, maupun Paman-paman dan Abang-abang (Uda-uda) semua memanjakan saya selama 20 tahun, sampai saya bersuami dan pergi merantau. Di perantauan baru saya tahu akan nilai benda-benda: kayu sepotong, air setetes, ikan seekor, buah sebutir, beras, sayur-mayur dll. semua harus dibeli. Di Minang dahulu disediakan. Tempat minta uang sekarang hanyalah suami saja. Di Minang ada Ayah, Paman-paman dan Uda-uda.

Tidak gadis saja yang dimanjakan di Minang, tetapi anak lelaki pun sedemikian. Tiap-tiap hidup kita adalah satu cerita. Ada cerita gembira, ada cerita sedih, ada cerita yang dimulai dengan perjuangan yang berakhir dengan kemenangan dll. Wanita-wanita yang pintar mengarang memberi anaknya nama panjang, menurut riwayat hidup bayinya. Saya masih mendapati anak lelaki bernama panjang seperti di bawah ini:

SUTAN IDAMAN nan jumbang, anak usah ang menangih, Anak jo aa ang kamakan, nak kalui (gurami) tabek nan gadang, nak paweh tabek disurau, nak garing tabek dibalik, nak sicada (gejer) sawah laweh,

semua harta pusakanya dibebarkan.

Sutan Idaman dilahirkan tidak dilihat ayahnya, sebab ayahnya pulang ke Pagarruyung dan tidak kembali lagi.

Lantas ibunya menyanyi terus:

O, Buyung lakehlah gadang, Kok gadang lakehlah cadik, Kok pai ka luhak Tanah Data, Pandai-pandai ang mengecek,

Kok tibo usul jo siasek; "Anak siapa iko waang?"

Jaleh-jaleh bacarito, Tantu-tantu ang mengecek,

Tahu-tahu ba-rajo-rajo, Ketek sayo, gadang sayo,

Terlalu panjang kalau akan ditulis keseluruhannya.

Begitulah anak-anak lelaki ditimbang-timbang, tidak kurang dari anak-anak perempuan.

Namanya saja *harta pusaka* diturunkan kepada *kaum ibu* atau kepada *saudara perempuan*, tetapi kaum bapak mempunyai hak *veto*.

Waktu ipar perempuan saya hendak meminjam uang dari Bank untuk pembetulan rumah gadang, maka *diagunkannya* (borg) 2 lupak (bidang) sawah. Waktu akan meneken surat perjanjian pinjam-meminjam, pegawai Bank menanyakan mana* yang *tungganainya* (kepala rumpun keluarga). Karena tungganai (suami saya) tak hadir, maka pinjaman itu tidak terlaksana.

Menggadai Harta Pusaka wajib dihadapkan dan disetujui Ninik Mamak kedua belah pihak. Saya masih mendapati orang menggadai tidak pakai surat-menyurat cukup dengan lisan saja antara kedua belah pihak, yang dipegang oleh Ninik Mamak kedua belah pihak. Cara gadaian itu juga lucu. F.102,50 disebut: seratus rupiah seringgit atau empat puluh satu ringgit. Sebentuk cincin digadaikan 11 ringgit. Mengapa seringgit itu harus disertakan, lupa saya menanyakan, sebab semasa kita anak-anak, kita hanya menerima saja.

Jangankan akan menggadaikan harta pusaka, yang berupa sawah ladang, meminjamkan *perhiasan pusaka* pun wajib di muka Ninik Mamak atau setidaknya-tidaknya seizin Tungganai.

HARTA PUSAKA HANYA BOLEH DIGADAIKAN:

- 1).... Pembetulan rumah gadang yang rusak.
- 2).... Pengawinkan Anak Gadis.
- 3).... Untuk penegakkan DATUK (Pengulu),
Pembangkit batang terendam, pembangunan pusako lamo.
- 4).... Penguburan mayat.

• Tidak diizinkan untuk diperdagangkan atau membeli kendaraan.

C. LORONG NAN KORONG KAMPUNG

GEMEENTE (Kota Praja) untuk umum.

Lorong dan Korong Kampung untuk Pribumi Minang.

Begitu ketat pagar adat Minangkabau, sehingga bangsa asing tidak sanggup masuk menyusup masuk lorong dan korong kampung. Sesudah Perang Dunia II Pemerintah memperbesar Gemeente dengan jari-jari Kota sepanjang 5 km. Dengan demikian adat tak kan berlaku lagi dalam arena

gemeente itu. Dalam beberapa puluh tahun lagi niscaya Ninik Mamak akan lenyap dari dunia, sebab tak ada lagi adat yang akan dipertahankan.

Lelaki Minang manja.

Semua lelaki Minang ada tugas. Kebanyakan dari mereka adalah *tani*. Di Padang Hulu atau DAREK orang yang tak punya sawah ladang, kampung halaman, pendam pekuburan, maka tiadalah itu orang asli. Di Padang Hilir atau PESISIR kebanyakan mereka saudagar dan nelayan. Seluruh Minangkabau kedapatan banyak *alim ulama*. Ini adalah kurnia TUHAN, karena selama bersekolah di langgar atau madrasah mereka tiada dibantu sesenpun oleh Pemerintah atau Mesjid. Kalau kita lihat sekolah-sekolah Kristen, maka kebanyakan adalah ditanggung dan diladeni oleh Gereja masing-masing. Saya telah berkesempatan pergi melihat beberapa asrama dan sekolah, langgar dan pesantren memang sangat menyedihkan. Memasak sendiri, mencuci ke kali, saban Sabtu pulang menjemput beras dan rendang ikan bercampur daun kayu atau goreng teri dengan pete dll. untuk bekal seminggu. Nanti sayur diminta dari orang tani. Mereka tak dapat hiburan, hanya sekali seminggu ada olah raga. Setelah melalui latihan berat dan pahit ini selama sepuluh tahun lebih mereka membuka sekolah agama di kampungnya, dimulai dengan satu kelas, berdinding bambu dan beratap daun kelapa. Sesudah 30 tahun barulah pondok itu menjelma menjadi **TARBIAH ISLAMIAH** dll., yang dibantu oleh orang tua murid-murid. Kalau tidak oleh takdir TUHAN tak ada seorang juga yang akan betah melusuhkan umurnya selama itu dalam kemiskinan.

Kalau ada anak muda "kampung lain" yang congkak dan lancang masuk kampung orang dengan gelagat untuk melihat-lihat anak-anak gadis gampang itu, maka saudara lelaki gadis-gadis biasa main hakim sendiri. Tak ada yang berani atau berniat mengadukan ke atas. Kalau Batang Agam dan Sinamar bisa bicara, tentu orang sekarang tahu siapa-siapa yang telah dihanyutkan ke laut, atau yang berkubur dalam lubang.

D. APAKAH ORANG MINANG PETUALANG?

Mungkin sekali!

Seorang Pujangga menulis: "I am not born for one corner; The whole world is my native land."

Orang Minang setuju benar dengan kata-kata di atas, *pusat jala pempunan ikan* tidak lain dan tidak bukan adalah "MINANGKABAU".

Seorang Minang yang telah 20 tahun hidup manis dengan wanita cantik di Negeri Belanda akhirnya lama-lama rindu pulang. Dalam mimpinya tampak-tampak olehnya sanak-saudara, handai dan taulan, sawah ladang, langgar tempatnya mengaji, kolam-kolam tempat mandi berkecimpung dan bergurau sanda sampai bibirnya biru kedinginan, menarik, memujuk, merayu. Diajaknya isterinya pulang tidak mau, akhirulkalam terpaksa bercerai dan si Minang menuju Tanah Air. Tiada berapa lama berselang ia meninggal di langgar yang telah diperbagusnya, dikubur di sisi Ibunya, di PANDAM PEKUBURAN rumpun keluarga.

Baik lelaki maupun perempuan Minang hanya sebentar canggung di rantau. Boleh jadi oleh ajaran dan petua Ibu tadi: Orang Minang tak boleh hilang akal atau putus asa; tertumbuk biduk dikelokkan, tertumbuk kata dipikiri. Di mana bumi diinjak, di situ adat dipakai, di situ kehidupan didirikan, cari ibu cari duksanak, cari tapian tampek mandi.

Tidak selama kita merdeka ini, tetapi sebelum Perang Dunia II sudah saya jumpai di Holland, di Wina, di Jerman, di Roma, Port Said dll. orang Minang di kereta api, restoran, di toko-toko dll. tempat.

Entah bentuk saya yang serupa teko ini, khas Minang yang tak dapat dimasukkan katagori manapun, yang lekas dikenal awak samo awak. Yang bersua itu dari macam-macam golongan, sejak dari kelasi, saudagar sampai sarjana.

Ayah saya tiga orang bersaudara laki-laki dan ketiganya saudagar besar (*dizamannya*). Mereka ganti-ganti pergi mengembara membawa jualan dan menjemput isi toko-toko mereka. Yang sering mereka jelang ialah India, Siam dan Macao. Jual beli yang mendatangkan keuntungan besar menurut cerita-cerita beliau-beliau itu ialah sampai permulaan abad ke-20 ini. Makin lama perdagangan itu makin mundur.

Beliau-beliau itu bercerita, bahwa bangsa Asing itu pintar dan licik, tetapi orang Minang *pandai bersilat* lahir dan bathin. Kalau begini *gayung* (aanval) orang Asing, maka harus begitu sambut (pareren) kita. Terkilat ikan dalam air, telah tentu jantan betinanya. Orang Cina khususnya, orang Asing umumnya harus dibawa berkawan, tetapi wajib awas senantiasa. Pada mereka biasa tak ada *halal* dan *haram*, biarpun dalam TAURAT, INJIL, ZABUR dll. memang ada *halal* dan *haram* tertentu.

Ayah saya memang sampai wafatnya berkawan dengan orang Cina, Bombai dll. dan kami dibesarkan "juga" dalam masyarakat Cina. Waktu mereka merayakan CAP-GOMEI, dan pergi sembahyang tinggi ke Kelenteng saya beserta adik-adik turut ikut dengan mereka, pelesir, pesiar dll.

Hanya satu yang dinasehatkan ayah, yang wajib dipertahankan ialah: Kami Islam dan Orang Minang.

Pernah saya berkelahi dengan gadis Cina, membela anak gadis Minang yang dikencinginya. Kalah ia, kakaknya menggantikan. Yang kena denda saya, sebab baju kedua gadis Cina itu habis robek-robek oleh saya. Sialan!

Tetapi beberapa bulan belakangan mereka minta maaf dan sesudah itu kami menjadi sahabat lebih akrab dari sebelumnya.

Kegagalan yang banyak kita alami jangan selalu disesalkan oleh kelicikan orang Asing, tetapi kita "yang lekas percaya".

Orang arif orang celaka,
tak arif badan binasa.

Manusia hendaklah mempunyai perasaan halus, tahu jo ereng jo gendeng, tahu di-atah takunyah, tahu membedakan mana yang sanda gurau dan mana perkataan sindir. Kalau tidak berpendirian begitu, kita bisa salah tafsiran. Maka *arif* haruslah disertai *bijaksana*.

Tidak Pemerintah saja harus arif bijaksana, tetapi rakyat jelatapun harus arif bijaksana. Dengan demikian kita tidak terima *beras yang berulat* atau *pupuk yang dicampur tanah*.

Orang yang tidak arif, air tawar, pimping di lereng — ke mana angin ke mana ia — itu dinamai si Buyung Obung (kosong).

Orang *pengecoh*, *pencuri*, *pemaling*, *cabul*, *pencopet* dll. pengacau dianggap SAMPAH MASYARAKAT.

Raja adil, Raja disembah,
Raja lalim, Raja disanggah.

Umumnya orang Minang suka mencari jalan damai (voor rede vatbaar). Sebenarnya mereka enggan berjuang. Sedapat-dapatnya mereka mengelakkan persengketaan, sebab orang Minang senang hidup tenteram (behagelijk). Tujuan hidupnya terutama: ditutup atap, ditanahi lantai, *diakui masyarakat* sebagai anggota penuh, punggung yang bertutup, perut kenyang dan sex yang memuaskan. Mereka cukup sibuk dengan pikiran pribadi.

Tetapi jangan disinggung bisulnya!

Musuh tidak diadang,
Datang tidak dielakkan.

Begini sifat jantan Minang. Boleh pukul bagian badan, tetapi jangan disinggung kepalanya. Waktu ontgroening di Universitas-universitas Luar Negeri sering terjadi perkelahian antara mahasiswa-mahasiswa dan calon-calonnya karena ini.

Dalam kelas VI sekolah Belanda di Padang Panjang ada seorang anak lelaki bernama Dahlan. Pada suatu hari ada pertukaran pikiran antara Dahlan dan guru Belanda-nya. Asalnya dari satu kalimat dalam buku bahasa Belanda, yang berbunyi: "DE INLANDERS WIJKEN UIT VOOR DE EUROPEANEN". Melihat dan mendengar kalimat itu Dahlan naik pitam. Dengan suara lantang ia berseru, "Kami tidak meminggir untuk orang Eropah, karena kami orang Minang". Mendengar itu gurunya tercengang, karena Dahlan murid patuh dan pandai dalam kelas itu. Gurunya sayang kepadanya dan sering Dahlan dimintanya datang ke rumahnya dan diberinya hadiah diam-diam. Kali ini kok Dahlan menantang-nya? Lama baru gurunya menjawab dengan keterangan yang berbelit-belit, untuk menenangkan pikiran Dahlan. Sampai dewasa ia masih mendendam akan kalimat itu. Ia mengatakan, bahwa ia tidak membenci Belanda, sekali-kali tidak, sebab banyak kawan-kawan akrabnya orang Eropah, tetapi resim Belanda harus hapus dari Negeranya.

E. MANA YANG HAMPA BIAR TERBANG, MANA YANG BONEH (padi berisi) BIAR TING- GAL.

Kalau orang menempi (menampahi), maka gabah hampa habis terbang, sebab kosong, segera dapat dihembus angin kian ke mari, tak punya pertahanan sedikitpun. TUHAN menjadikan segala dua: hitam dan putih, baik dan buruk, boneh dan hampa. Tidak pada cabang rendah saja, tetapi pada golongan atas banyak juga terdapat gabah hampa, yakni pada manusia adalah orang-orangan. Orang-orangan ini biarpun di mana mereka bertempat tinggal, menyusah *pemerintah* dan masyarakat sekelilingnya. Langlangbuana atau petualang Minang yang saya maksud ialah "orang yang ingin tahu". Mereka melawat ke mana-mana untuk menambah pengetahuan, memperbesar perdagangan, merintis jalan baru dengan tekad: satu hilang, kedua terbilang. Sebahagian besar dari mereka berhasil dalam usahanya, sesudah menahan pahit getir perjuangan hidup. Di langgar dan di sekolah diajarkan firman ALLAH: "Mintalah olehmu, supaya AKU beri, tetapi *berusaha!*" Dengan kalimat ini sebagai panji-panji, mereka meninggalkan kampung halaman.

F. ORANG MINANG SENANG PESTA

"*Bak Orang Batak berpadi, selama punya padi pesta terus*". Cemooh orang Minang. Akan tetapi: *de pot verwijt de ketel* = panci mengatakan, bahwa cerek yang *hitam*. Mungkin atau menurut pendapat *saya*, maka adalah orang MINANG yang lebih-lebih. Yang Mulia Beliau Tuanku Imam Bonjol telah memberantas "pesta besar-besaran". Kalau Beliau diundang makan, kabarnya, selalu sesudah makan Beliau menasehatkan, "Lain kali sederhana saja!" Sepeninggal Beliau maka Ninik Mamak pula meneruskan pemberantasan, yang tidak banyak berhasil itu. Dikeluarkan sudah itu pengumuman: "Barang siapa pesta besar-besaran, nanti didenda seekor kambing dan sepikul beras oleh Dewan Ninik Mamak." Banyak yang mematuhi, tetapi ada yang mengingkari dan bersedia sesudah pesta membayar denda. Ninik Mamak mencari akal lain: "Barang siapa pesta berfoya-foya lebih dari sehari semalam, rumahnya di-*c a' p* dan korong kampung, handai taulan tak boleh membawa keluarga itu 'sehilir-semudik' (omgaan)." Undang-undang ini ada mempan dan selama 20 tahun wanita-wanita engkar itu ada patuh dan sabar. Tetapi sejak hak *asasi manusia* diumumkan sesudah Perang Dunia II, maka wanita-wanita Minang membalas dendam dan kini berpesta pora seperti sebelum "MASA PUTIH" (Imam Bonjol). Demikianlah sebab karenanya orang Minang senantiasa dalam keadaan berkekurangan, baik di daerah ataupun di rantau.

Apa lagi, sesudah pidato student "Bahder Djohan" dalam tahun 1922:

"Kalau kami mau membangkit batang terendam, membangun pusako lamo, nan diniat tak sampai, nan di-mimpikan nak terlaksana, maka kita harus mengumpulkan yang sekitar kita, tiap keluarga: menggembeleng, mendidik, mencetak generasi baru, yang diperlukan Negara kita."

Yang hadir mengerti, bahwa yang dimaksud student Bahder Djohan adalah K E M E R D E K A A N.

Sampai saat ini beban orang Minang telah cukup berat dengan: *a n a k* dipangku, *k e m e n a k a n* dibimbing. Kini jadinya: "Les amis de mes amis sont mes amis."

"Mari, sayang, mari kekasih, berteduh di bawah sayapku!"

Taher Marah Sutan

TOKOH yang DILUPAKAN

(Oleh: MARDANAS SAFWAN)

Dalam membicarakan sejarah hidup dan perjuangan seorang tokoh, bukanlah maksud kita untuk mengkultuskan (memuja) tokoh tersebut. Seorang tokoh politik atau pergerakan, mempunyai sejarah hidup yang erat hubungannya dengan sejarah pergerakan itu sendiri. Bahkan pergerakan untuk merubah susunan masyarakat digerakkan oleh tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat. Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka penulis pernah mengemukakan (mengungkapkan) dalam Seminar Islam di Minangkabau pada tahun 1969 tentang jasa dan pengabdian dari tokoh Datok Ri Bandang. Datok Ri Bandang adalah seorang putera Minangkabau yang mengembangkan Agama Islam pertama di Sulawesi Selatan. Kemudian pada tahun 1970 penulis membuat kertas kerja pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau tentang pengungkapan Sejarah tokoh-tokoh Minangkabau. Dengan membuat Sejarah hidup dan perjuangan tokoh-tokoh Minangkabau itu kita akan mengetahui sebahagian besar Sejarah Minangkabau atau Sejarah Indonesia.

Riwayat hidup dan perjuangan Bapak Moh. Taher Marah Sutan berjaln erat dengan pergerakan kebangsaan Indonesia. Tidak banyak yang penulis ketahui tentang riwayat hidup dan perjuangan Bapak Taher Marah Sutan, karena sumber atau informasi mengenai riwayat hidup beliau sangat sedikit sekali. Pendorong utama dari penulis untuk mengungkapkan sejarah hidup beliau adalah pidato dari Bapak Dr. H. Hatta pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar tahun 1970.

Bapak Hatta mengatakan bahwa belum ada penulis Sejarah yang mengungkapkan riwayat hidup dan perjuangan Bapak Moh. Taher Marah Sutan, padahal beliau mempunyai jasa yang besar mendorong timbulnya pergerakan nasional. Dalam mengungkapkan riwayat dan perjuangan Bapak Taher Marah Sutan, penulis lebih menitik-beratkan kepada merangsang minat para ahli Sejarah untuk meneliti lebih mendalam. "Bara bareh bara ditanak", demikianlah ungkapan dalam pepatah Minangkabau, seberapa yang ada dikemukakan dulu.

Pada tahun 1910 di Minangkabau berdiri perkumpulan Abadiyah yang dipelopori oleh kaum Muda Islam seperti

Haji Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Amrullah. Perkumpulan ini kemudian mendirikan Sekolah Adabiah yang mengajarkan pengetahuan umum dan pelajaran Agama Islam.

Pada tahun 1914 H, Abdullah Ahmad dan Moh. Taher Marah Sutan mendirikan H.I.S. Swasta dalam lingkungan Perguruan Adabiah. H.I.S. Adabiah ini kemudian diakui dan diberi subsidi oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Di samping mengajar di sekolah Adabiah, Moh. Taher Marah Sutan juga bekerja sebagai pedagang dan pengusaha di Padang; dan yang lebih penting lagi beliau ikut memberikan semangat kepada para pemuda tentang nasionalisme. Beliau memberikan dorongan kepada para pemuda untuk ikut berjuang mencapai kemerdekaan Indonesia. Pemuda harus tampil ke depan dalam perjuangan kemerdekaan. Di tangan pemuda terletak nasib bangsa di kemudian hari. Di antara pemuda Minangkabau yang ikut beliau gembleng adalah Moh. Hatta dan Bahder Djohan. Beliau mendirikan semacam taman bacaan atau perpustakaan yang menyediakan buku-buku tentang politik dan kebangsaan. Melalui taman bacaan dan diskusi politik yang beliau adakan secara tidak teratur maka lama-kelamaan para pemuda ini memahami arti nasionalisme.

Kita rakyat Indonesia harus mempunyai kebanggaan nasional, dan kita harus bangga sebagai orang Indonesia. Tanpa kebanggaan nasional, kita tidak akan dapat melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan:

Bapak Moh. Taher Marah Sutan kalau naik kereta api selalu duduk di kelas satu sama-sama dengan bangsa Belanda. Murid-muridnya tercengang melihat tindakan beliau ini, dan sewaktu ditanyakan oleh salah seorang murid beliau, yaitu Bahder Djohan, beliau memberi penjelasan: "Saya menumpang kereta api kelas satu untuk memperlihatkan kepada orang Belanda, bahwa kita juga sanggup menyamai mereka. Tindakan Bapak Taher Marah Sutan ini menunjukkan kepada kita betapa semangat kebangsaan nasional beliau, walaupun sedang dijajah oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya Taher Marah Sutan mendorong pemuda untuk mendirikan perkumpulan, guna menghimpun kegiatan mereka. Sebagai realisasinya maka pada tanggal 9 Desember 1917 didirikanlah perkumpulan Pemuda Sumatra (Yong Sumatranen Bond) di gedung STOVIA Jakarta. Berbeda dengan Yong Java yang telah didirikan pada tahun 1915 yang hanya mempunyai anggota suku Jawa saja, maka Yong Sumatranen Bond tidak membatasi anggota-

nya pada suku Minang saja.

Perkumpulan ini terbuka bagi suku-suku lain di daerah Sumatra. Tujuan Taher Marah Sutan bukan hanya persatuan di lingkungan Sumatra, tapi persatuan seluruh Indonesia. Beliau terus memberikan dorongan untuk mencapai cita-cita persatuan ini.

Puncak dari usaha ini adalah dicituskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, yang bercita-cita mempersatukan gerakan pemuda di seluruh Indonesia.

Terhadap kegiatan Sumpah Pemuda ini, Taher Marah Sutan memberikan sumbangan uang dan fikiran.

Tokoh Sumpah Pemuda Moh. Yamin dan seorang bekas murid beliau mengirim surat kepada Taher Marah Sutan di Padang. Moh. Yamin mengatakan, bahwa biaya untuk Kongres Sumpah Pemuda masih sedikit. Yamin meminta kepada Taher Marah Sutan untuk mencarikan uang menambah biaya kongres. Sebulan kemudian dari Marah Sutan di Padang, datang poswesel sebanyak Rp.800,— untuk tambahan biaya Sumpah Pemuda. Jumlah uang sebanyak itu pada masa itu bukanlah jumlah sedikit.

Sumbangan Taher Marah Sutan bukan hanya terbatas dalam soal uang saja, tapi juga sumbangan pikiran. Beliau memberikan sambutan tertulis yang dibacakan dalam sidang yang bersejarah itu. Sumbangan sambutan tertulis lainnya berasal dari Ir. Soekarno dari Bandung, Tan Malaka dari Kanton dan Perhimpunan Indonesia dari Mesir. Sayangnya, isi dari pada sambutan itu sampai sekarang belum ditemukan.

Pada tahun 1932 salah seorang bekas murid beliau, yaitu Moh. Hatta, yang telah menjadi tokoh penting pergerakan kebangsaan Indonesia pulang ke Minangkabau. Sebagai bekas Ketua "Perhimpunan Indonesia" di Negeri Belanda dan Ketua Pendidikan Nasional Indonesia, Moh. Hatta dicurigai oleh pemerintah Hindia Belanda. Akhirnya Moh. Hatta diperintahkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk meninggalkan Minangkabau. Sebelum bertolak kembali ke Jakarta, Moh. Hatta diundang oleh bekas gurunya, Taher Marah Sutan, untuk beristirahat di rumahnya. Taher Marah Sutan sangat bangga melihat kemajuan bekas muridnya ini.

Bahkan Taher Marah Sutan ikut mengantarkan Moh. Hatta ke pelabuhan Teluk Bayur bersama-sama dengan Ibunda Moh. Hatta, mamandanya Salih, Anwar dan Mr. Dt. Djamin.

Dalam kegiatannya sehari-hari Taher Marah Sutan adalah Direktur Firma Tarusja di Padang dan Sekretaris perkumpulan Adabiah.

Demikianlah sekelumit dari riwayat hidup Moh. Taher Marah Sutan yang berhasil penulis kumpulkan.

Dari yang sekelumit itupun dapat ditarik kesimpulan bahwa Taher Marah Sutan adalah seorang tokoh nasional yang patut kita hargai dan hormati jasa-jasanya.

Dalam buku "Illustration of Revolution of Indonesia" yang diterbitkan oleh Departemen Penerangan, nama dan foto Taher Marah Sutan disejajarkan dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya.

Almarhum Taher Marah Sutan tidak barangkali menghendaki beliau dihormati. Tetapi akan berdosalah generasi kita sekarang yang melupakan salah seorang tokoh kita yang berjasa. Hanya bangsa yang dapat menghormati jasa pahlawannya dapat menjadi bangsa yang besar.

Sebagai penutup, penulis ingin menyarankan kepada peminat Sejarah untuk lebih mencurahkan perhatiannya kepada penelitian Sejarah riwayat hidup dan perjuangan dari tokoh-tokoh Indonesia. Dengan mengungkapkan sejarah tokoh-tokoh, kita ikut menulis sebahagian besar Sejarah Indonesia. Saran ini terutama ditujukan kepada Mahasiswa jurusan Sejarah tingkat terakhir, untuk membuat skripsi sejarah tokoh-tokoh ini.

Demikianlah sekelumit dari riwayat hidup dan perjuangan dari Bapak Moh. Taher Marah Sutan; mudah-mudahan yang sedikit ini dapat dilengkapi oleh peminat sejarah lainnya.

Sumber-sumber yang digunakan:

1. Anwar St. Saidi : *Tugu Pemuda Sumatra*, penerbit N.V. Tenunan Padang Asli, Padang, 1967.
2. Drs. Mardanas Safwan : *Peranan Gedung Kramat Raya 106 dalam melahirkan Sumpah Pemuda*. Penerbit Dinas Museum dan Sejarah DKI, 1973.
3. Sutrisno Kutojo cs.: *Beberapa Catatan Mengenai Sumpah Pemuda* Lembaga Sejarah dan Anthropologi, 1970.
4. Prof. Dr. Bahder Djohan: *Wawancara di Jalan Kimia Jakarta*.

BUNDO KANDUNG PULANG KE NEGERI ASAL?

(Suatu persoalan yang perlu diselidiki lebih lanjut)

Oleh:

Djanuir Chalifah Sutan Indera

Menurut Sejarah Kerajaan Inderapura, Bundo Kandung serta orang-orang besar Pagaruyung kembali ke negeri asal kampung halaman nenek moyang beliau, yaitu ke negeri asal keturunan dari pihak ibu beliau, yaitu "ALAM MAINANGQALBU"¹⁾ ialah Minangkabau Tua.

Inderapura²⁾ sebagai ibu-negeri Minangkabau Tua (Tanah Asal) negeri di mana sebagai pusat di mana tinggal dan berkumpul orang baik-baik sejati, telah menerima kedatangan Bundo Kandung serta para pengikut beliau. Kedatangan Bundo Kandung ke Tanah Asal ini, adalah di masa perodesasi Kerajaan Inderapura³⁾.

1). MAINANGQALBU asal katanya dari MAINANGQALBI artinya "TANAH ASAL". Dan Tanah Asal itu berasal dari kata "TANAH NAN SEBIKAH". MAINANG, artinya "menunggu", "mendiami", dan "menempati". QALBI artinya "HATI", kemudian menjadi QALBU. Sedangkan Tanah Nan Sebikah adalah ibarat sebuah hati yang tak kepalang tanggung besarnya dikaruniakan alam. Didiami, ditunggu dan ditempati oleh manusia-manusia yang berhati "baik-baik nan sejati", yaitu sebagai manusia yang berasal baik-baik nan sejati. Maka perkataan MAINANGQALBU (MAINANGKALBU) dan selanjutnya disebut dengan "MINANGKABAU" yang artinya "TANAH ASAL" (MINANGKABAU TUA).

2). INDERAPURA artinya adalah tempat "orang-orang baik-baik nan sejati". Dalam bahasa daerah Inderapura, kata inderapura itu berasal dari kata "indera" dan "pughe" (pura). Indera artinya orang baik-baik nan sejati, dan pughe (pura) berarti "tempat". Menurut Kamus Bahasa Arab, Inderapura berasal dari kata 'A'IN - DAL - RA' - QURA', menjadi AINDALRAQURA - AINDALRAPUGHO - INDOPUGHO - yang kemudian menjadi INDERAPURA. Sedang QURA' (PUGHO) menurut Kamus Bahasa Arab mempunyai arti yang bermacam-macam yang antara lain: *negara, negeri, desa, bandar, kota dan dasar*.

3). Zaman Kerajaan Inderapura terbagi atas 8 (delapan) perodesasi. Masa perodesasi Pertama s/d perodesasi Kedelapan bernama berturut-turut sebagai berikut: 1. Kerajaan Tanah Sebikah, 2. Kerajaan Inderadjadi, 3. Kerajaan Baik-baik Nan Sejati, 4. Kerajaan Tanah Petjamapetja (tanah-tanah atau pulau-pulau yang muncul pencar-memencar), 5. Kerajaan Pulau Pertja (Sumatra), 6. Kerajaan Serambi Benua Lautan, 7. Kerajaan Benua Lautan dan 8. Kerajaan Inderapura yang semuanya beribunegeri di Inderapura. Sedang Kerajaan tersebut angka 6 dan 7 adalah merupakan permulaan tumbuhnya

Kerajaan Inderapura bertanggungjawab penuh atas seluruh anak cucu keturunan yang berasal dari darahnya. Maka oleh karena itu, Bundo Kandung diberikan tempat yang sebaik-baiknya di sebuah negeri bernama "LUNANG SELAUT"⁴⁾.

Menurut sumber Sejarah Kerajaan Inderapura, setibanya Bundo Kandung di Lunang, beliau bersalin baju (pakaian) dan menukar nama dengan "MANDE RUBIJAH"; artinya "induk", "mak", dan "bundo". Sedang "RUBIJAH", artinya "kandung". Jadi "MANDE RUBIJAH" berarti "BUNDO KANDUNG".

Selanjutnya, menurut berita terakhir yang penulis terima yaitu pada tanggal 11 Juli 1973, dewasa ini telah diangkat sebagai orang besar di Lunang, seorang putri yang masih kecil berumur 9 tahun, untuk menjaga dan memelihara keturunan Bundo Kandung. Putri itu, diangkat menjawat menyandang gelar kebesaran yaitu "MANDE RUBIJAH". Dan putri tersebut sedikit demi sedikit telah mulai memperlihatkan tanda-tanda kewibawaannya.

Menurut penulis, hakekat kembalinya Bundo Kandung ke Tanah Asal itu, adalah agar beliau diterima bumi tanah asalnya sampai saat beliau menutup mata untuk selamlamanya. Pendam Kuburan⁵⁾ beliau dikenal dengan nama "TEPAT LUNANG", termasuk salah satu dari Pendam Kuburan yang dianggap sakti oleh rakyat Pantjung Soal. Dan tidak jauh dari Tepat Lunang itu, terdapat pula sebuah "RUMAH GEDANG LUNANG" (mungkin bekas istana Bundo Kandung di masa silam) bergonjong dan beratap ijuk.

Rumah gedang tersebut telah beberapa kali diperbaiki dengan tidak merubah bentuk aslinya. Demikian pula dengan kumpulan (komplek) rumah-rumah tempat tinggal orang-orang kampung dalam (turunan raja-raja) serta mesjid masih ada sampai sekarang.

Harapan penulis kiranya tulisan ini dapat merupakan tambahan informasi bagi penyelidikan selanjutnya sehubungan dengan tulisan dalam harian Berita Buana tanggal 4 Juli 1973, halaman 3, kolom 6 dan 7, dengan judul: "MAKAM BUNDO KANDUNG DITEMUI DI GUNUNG BUNGSU",

4) LUNANG adalah nama sebuah negeri di Kecamatan Pantjung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatra Barat.

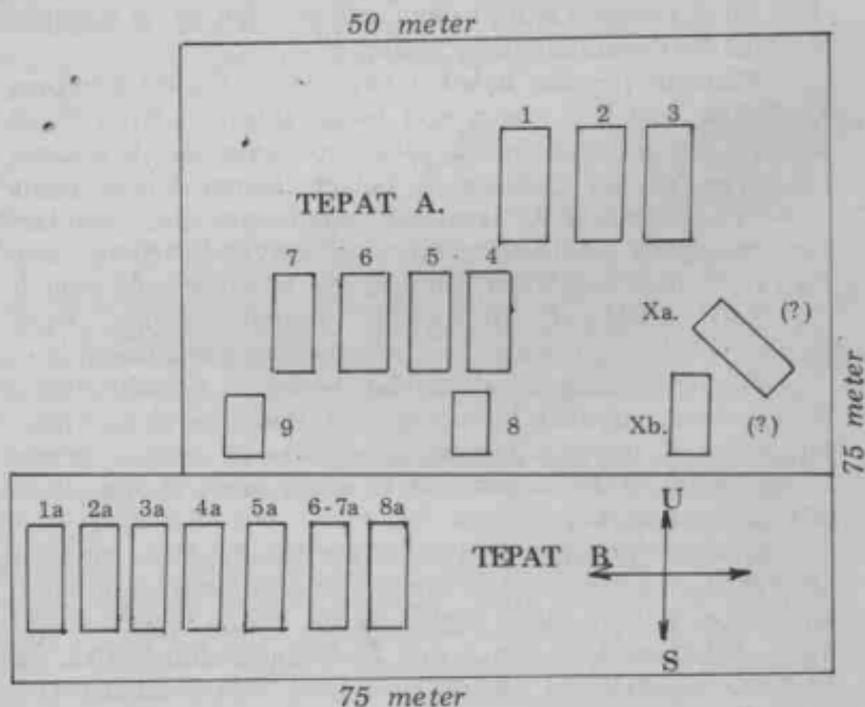
5) Dalam Sejarah Kerajaan Inderapura, ada 4 (empat) pengertian Pendam Kuburan, yaitu: 1. Ghobah artinya tempat kuburan raja-raja (sultan-sultan) dan keturunannya, 2. Tepat yaitu tempat kuburan ulama, para pembesar, raja-raja (sultan-sultan) dan keturunannya, 3. Kuburan (Quburan) yaitu tempat kuburan raja-raja (sultan-sultan), para pahlawan, rakyat banyak dan 4. Pendam sama dengan kuburan.

dengan tidak mengurangi arti dan hormat penulis kepada penulis berita itu.

Akhir kata sengaja penulis ketengahkan tulisan ini untuk mengajak yang berminat, dengan segala kerendahan hati marilah kita selidiki setiap persoalan yang berhubungan dengan Bundo Kandung yang terdapat di Lunang, Inderapura dan Pantjung Soal umumnya, demi kepentingan sejarah dan kebudayaan.

Untuk sekedar diketahui di bawah ini akan penulis paparkan hasil observasi singkat penulis bersama Camat Pantjung Soal, Sjabaruddin Lelo Bungsu waktu mengunjungi Lunang pada tanggal 27 Agustus 1970 yang lalu tentang skema "Tepat Lunang" sebagai berikut:

SKEMA TEPAT LUNANG



KETERANGAN I :

1. Perhatikan tanah kuburan Tepat A dan B.
2. Kuburan 1 s/d 8a di Tepat B adalah keturunan dari perut-perut angka No. 1 s/d 8 di Tepat A.
3. Kuburan No. 8 adalah asal keturunan dari perut No. 4 di Tepat A.
4. Keturunan No. 9 adalah generasi perut No. 7, setelah melalui beberapa perut kemudian (di Tepat A).

KETERANGAN II : TEPAT A.

- No. 1. Bundo Kandung (Mande Rubijah), pusara "tiga tingkat", batu mejan dua batu Aceh hitam.
- No. 2. Dang Tuangku, pusara "dua tingkat", batu mejan dua, batu Aceh hitam.
- No. 3. Nama dirahasiakan, pusara "dua tingkat".
- No. 4. Nama dirahasiakan, pusara "tiga tingkat".
- No. 5. Nama dirahasiakan, pusara "dua tingkat".
- No. 6. Nama dirahasiakan, pusara "dua tingkat".
- No. 7. Pujang Haji Dukun, pusara "tiga tingkat".
- No. 8. Lebai Duka Malin Daulat, pusara "tiga tingkat".
- No. 9. Lebai, pusara "dua tingkat".

Xa dan Xb, merupakan tanah munggu (ditinggikan tanahnya seperti kuburan biasa saja).

Tak dikenal.

KETERANGAN III: TEPAT B.

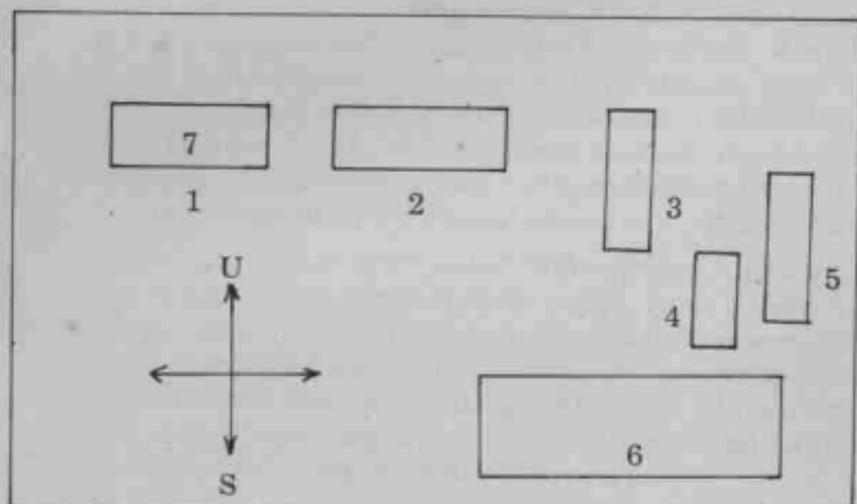
- No. 1a. Peah Mekuto
- No. 2a. haji Ismail
- No. 3a. L e b a i
- No. 4a. Pujang Mati Terbenam
- No. 5a. Pekih Gedang
- No. 6a. Haji Muhammad
- No. 7a. Haji Thaib
- No. 8a. Saih Malano

KETERANGAN IV: TEPAT B.

- 1. Sekarang setiap kuburan itu telah dibeton dengan tidak merubah bentuk aslinya. Sebelumnya terbuat dari kayu tembusu yang kuat.
- 2. Tepat Lunang disebut juga "TEPAT LUBUK SITE-PUNG", sebab di masa dahulu di sebelah Timurnya ada sebuah Lubuk.

SKEMA: RUMAH GEDANG LUNANG

KELOMPOK RUMAH KAMPUNG DALAM, MESJID DAN KUBURAN BELAKANG MESJID



KETERANGAN :

- No. 1. Rumah Gedang Lunang, Istana Mande Rubiyah atau Bundo Kandung
- No. 2. Mesjid
- No. 3. Pusara Dukun Peghah Mato (Tjindur Mato), keterangan lain mengatakan adalah tanah badannya saja. Atau keturunan Cindur Mato, disebut juga Pujang Ili-Mejid (Pujang adalah nenek moyang). Dibeton pada tanggal 20 Januari 1955, dengan tidak merubah bentuk aslinya.
- No. 4. Haji Hamid
- No. 5. Pujang Segh (Syeh) Muhammad Saleh, juga disebut Pujang Segh Bandaro, dengan dua batu mejan Aceh. (No. 4 dan No. 5 adalah guru dari pada Syeh Burhanuddin, Ulakan, Pariaman.
- No. 6. Kelompok rumah tempat tinggal keturunan orang Kampung Dalam di Lunang.
- No. 7. Keturunan terakhir dari rumah gedang Lunang, sampai tanggal 27 Agustus 1970, adalah seorang putri bernama "FAKDIJAH" berumur lebih kurang 45 tahun, dan suaminya bernama "AMIR, GELAR SAIK MANTIKO".

SEKELUMIT KESIMPULAN SEMINAR "SEJARAH dan KEBUDAYAAN MINANGKABAU" di Batusangkar bulan Agustus 1970

BIDANG KEBUDAYAAN

Struktur Sosial Minangkabau

1. Dalam membicarakan sistim kekerabatan Minangkabau terdapat dua pendapat tentang penamaan, yaitu:
 - a. *sistim matrilineal*,
 - b. *sistim matriarkhat*.

Sistim matrilineal menitik beratkan kepada garis keturunan dan pembagian dengan segala macam akibat sistim ini menurut garis ibu.

Sistim matriarkhat, kekuasaan penuh terletak pada kaum perempuan, yang merupakan pula kita dari sistim matrilineal.

2. Mengenai unit pokok dari sistim kekerabatan ini, masih perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.
3. Dalam menghadapi proses modernisasi masyarakat Minangkabau dewasa ini, disinyalir persyaratan kualitatif bagi ninik mamak/kepemimpinan kekerabatan masyarakat Minangkabau dalam memenuhi tantangan ini dan perlu dipertinggi.
4. Mengenai penyelesaian masalah warisan yang berasal dari harta pusaka dan harta pencaharian seperti yang dirumuskan a.l. Piagam Bukit Marapalam (abad ke-18?), fatwa Syekh Khatib Muhammad Ali di Muara Labuh (1917), Musyawarah Besar Alim Ulama, Ninik Mamak, kaum Cendekiawan se-Sumatra Barat tahun 1953 di Bukittinggi dan Seminar Adat Minangkabau tahun 1968 di Padang, tetapi dalam pertumbuhan masyarakat sekarang ini ternyata bahwa rumusan-rumusan tersebut belum mengalami penetrapan sebagaimana diharapkan.
5. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dewasa ini ada gejala bahwa peranan ayah makin besar dalam keluarga dan proses individualisasi makin berkembang yang membawa pengaruh kepada sistim kekerabatan asli, sehingga menjadi keluarga batin, dan ada tendensi dari sistim kekeluargaan asli ini untuk merubah kepada sistim ke-ayah-ibuan (double unilateral).

6. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, semangat merantau sudah sejak lama ada, seakan-akan sudah suatu kewajaran. Beberapa faktor yang mendorong bertumbuhnya semangat merantau ini adalah:
- (a) Sistim kekerabatan yang memungkinkan anak-anak laki-laki sejak kecil melepaskan diri dari rumah ibunya (oleh karena anak laki-laki yang berangkat dewasa tidak disediakan tempat di rumah).
 - (b) Masuknya Agama Islam menyebabkan tumbuhnya panggilan untuk mengembangkan Agama Islam ke daerah-daerah lain sesuai dengan ajaran itu sendiri.
 - (c) Pertambahan penduduk tidak diimbangi oleh pertumbuhan sumber penghidupan.
 - (d) Pengenalan kepada kebudayaan barat menyebabkan kegelisahan.
 - (e) keinginan untuk melanjutkan pendidikan.
 - (f) Kekacauan dalam bidang politik dan keamanan.
7. Semangat merantau ini mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap warga masyarakat Minangkabau:
- a. *positif* : 1. perubahan keadaan ekonomi yang lebih baik,
2. kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan,
3. dinamika yang lebih besar.
 - b. *negatif* : Kekeringan pemikiran (braindrain) dan kekurangan tenaga manusia (manpower).
8. Untuk mengatasi akibat negatif dari merantau, disarankan antara lain:
- a. Dalam melaksanakan peraturan Gubernur KDH Sumatra Barat No. 015/GSB/1968, diperhatikan faktor kecakapan dan prestasi dalam menentukan kepemimpinan.
 - b. Memperluas lapangan kerja dan menciptakan lapangan kerja baru.
 - c. Menyempurnakan fasilitas-fasilitas pendidikan sesuai dengan tuntutan daerah dan zaman.
 - d. Menghidupkan semangat cinta untuk membangun kampung dan daerah sendiri dengan mengurangi penanaman semangat merantau kepada generasi muda.

9. Dalam membahas struktur sosial Minangkabau masih perlu penelitian dilakukan dengan saksama terhadap persoalan stratifikasi sosial (dengan kemungkinan harta, turunan, ilmu dan kekuasaan sebagai kriteria) serta kedudukan dan peranan (positif dan negatif) dari penggolongan-penggolongan/kelompok-kelompok sosial, seperti organisasi sosial, kelompok kepentingan (interest groups), partai, ABRI, dalam perkembangan dan pembangunan masyarakat.
10. Dalam rangka ini juga perlu dijelajahi syarat-syarat kualitatif kepemimpinan yang diperlukan dan sesuai dengan tuntutan pembangunan (umpamanya prestasi-prestasi dan bukan status).
11. Dalam rangka mengenal kondisi-kondisi mental dan kondisi-kondisi sosial yang lebih riil dari masyarakat Minangkabau terutama dalam menghadapi pembangunan/research sosiologi psikologi serta pengamatan dari sorotan ilmu-ilmu sosial lainnya. Untuk tujuan ini perlu diusahakan penyadaran masyarakat akan pentingnya research tersebut melalui wibawa pemimpin-pemimpin masyarakat sendiri.



Rumah Gadang Minangkabau dalam bentuk asli dengan dua buah rangkiang di hadapannya.

KONPERENSI KEBUDAYAAN ASIA

Konperensi Kebudayaan se Asia yang diselenggarakan oleh UNESCO sejak 10 Desember 1973 di Ambarukmo Palace Hotel, Yogyakarta; Rabu siang 19 Desember 1973 telah ditutup dengan secara resmi oleh Dr. J.B. Sumarlin selaku Ketua Sidang. Konperensi tersebut pada sidangnya terakhir hari Rabu telah mengesahkan 32 rekomendasi, dan mengikrarkan sebuah deklarasi Yogya yang mencerminkan perasaan sama dari negara-negara anggota UNESCO di dalam menghadapi permasalahan kebudayaan.

Dalam Konperensi UNESCO di Yogya tersebut dinyatakan pula bahwa pada tahun 1975 nanti UNESCO akan menyelenggarakan Konperensi yang serupa di Afrika; tahun 1977 di Negara Barat; dan tahun 1979 di Negara Arab. Konperensi UNESCO antar Menteri Kebudayaan se Asia di Yogya yang merupakan Konperensi regional kedua, diikuti oleh 136 anggota delegasi dari 23 Negara, dan 19 negara di antaranya dipimpin langsung oleh masing-masing Menteri Pendidikan/Kebudayaan. (BULLETIN Dep. P & K, — No. 155 Tahun III).
